

“TINJAUAN KRIMINOLOGI TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KECAMATAN
SINJAI SELATAN ”



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum (SH) Jurusan Ilmu Hukum
Pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

NURFAISA
NIM.10500113038

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurfaisa
Nim : 10500113038
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 02 Februari 1995
Jurusan : Ilmu Hukum
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Samata
Judul : Tinjauan Kriminologi Terhadap Kenakalan Remaja di
Kecamatan Sinjai Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 1 Agustus 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Penyusun,

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Nurfaisa

NIM : 10500113038

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "TINJAUAN KRIMINOLOGI TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KECAMATAN SINJAI SELATAN", yang disusun oleh Nurfaiza, NIM: 10500113038, mahasiswa jurusan Ilmu Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 2 Agustus 2017 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Ilmu Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 2 Agustus 2017 M.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin, M.Ag (.....)	
Sekretaris	: Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag (.....)	
Munaqisy I	: Istiqamah S.H.,M.H (.....)	
Munaqisy II	: Dr. Fadli Andi Natsif, S.H.,M.H (.....)	
Pembimbing I	: Dr. Hamsir, S.H.,M.H (.....)	
Pembimbing II	: Drs.H.Munir Salim, S.H.,M.H (.....)	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Diketahui Oleh :

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Dekan Fakultas Syariah & Hukum,
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penyusun, sehingga proses penyusunan skripsi ini yang berjudul “Tinjauan Kriminologi Terhadap Kenakaan Remaja di Kecamatan Sinjai Selatan” dapat diselesaikan dengan baik.

Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai *rahmatan li al-'alaimin* yang telah membawa umat manusia dari kesesatan kepada kehidupan yang selalu mendapat sinar ilahi.

Saya sangat meyakini bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan yang saya miliki, tapi karena dukungan dan bimbingan serta doa dari orang-orang sekeliling saya akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya saya berikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Ibu Istiqamah S.H.,M.H selaku ketua Jurusan Ilmu Hukum dan Bapak Rahman Syamsuddin S.H.,M.H selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Hukum.
4. Bapak Dr.Hamsir, S.H.,M.H. dan bapak Drs.H. Munir Salim, S.H.,M.H, selaku

pembimbing yang senantiasa membimbing ananda dalam proses penulisan skripsi ini.

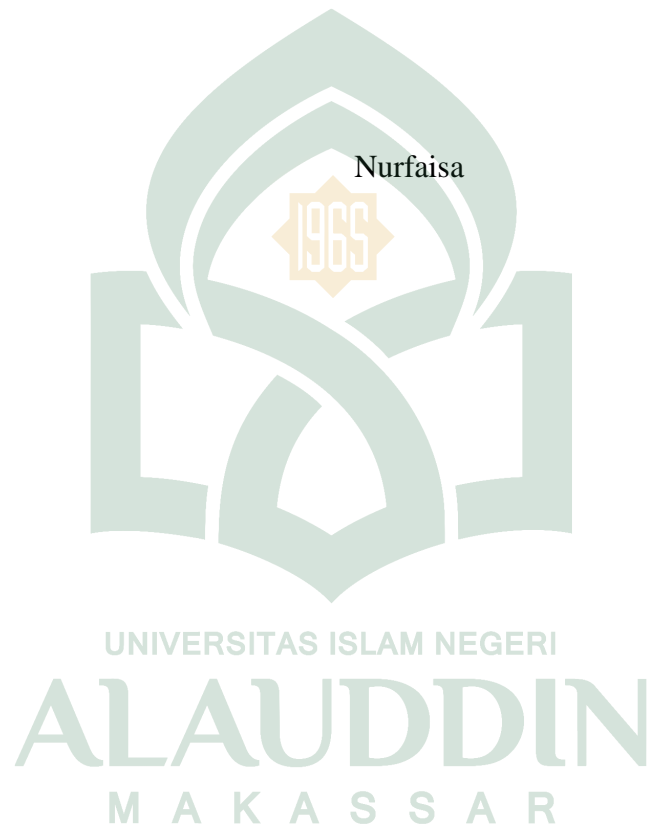
5. Ibu Istiqamah S.H.,M.H selaku penguji I dan Bapak Dr. Fadli Andi Natsif, S.H.,M.H selaku penguji II yang telah siap memberikan nasehat, saran dan perbaikan dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Kepala Polsek Kecamatan Sinjai Selatan beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, terima kasih untuk seluruh didikan, bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
8. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Sangkala dan ibunda Norma yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang yang luar biasa besarnya kepada penyusun. Serta para kakak dan kakak ipar saya yang selalu memberikan dukungan yang terbaik.
9. Keluarga besar Ilmu Hukum A Angkatan 2013, Saudara-saudara seperjuangan, Terima kasih untuk kalian semua, kalian saudara yang hebat dan luar biasa.
10. Para sahabat seperjuangan saya trio kwek-kwek Nurul Afifah dan Alliyyul Qayyum Nugraha yang telah menemani dari awal perkuliahan hingga akhir dan terus memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar Pengadilan Negeri Sinjai dan teman-teman PPL Sinjai atas partisipasinya.
12. Keluarga KKN-R Angkatan 53 Kecamatan Tombolo Pao Desa Erelembang, Dusun Bontorannu yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian Skripsi ini.

Untuk kesempurnaan skripsi ini, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, semoga skripsi ini kedepannya dapat bermanfaat untuk semua orang.

Makassar, 1 Agustus 2017

Penyusun,

Nurfaisa



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENEGSAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Pengertian Kriminologi, Kejahatan, Anak, Remaja dan Kenakalan Remaja.....	11
B. Bentuk dan Wujud Kenakalan Remaja	36
C. Ancaman Hukum Terhadap Kejahatan Karena Perilaku Kenakalan Remaja	38
D. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja.....	46
E. Upaya Penanggulangan Kejahatan Dan Kenakalan Remaja	50

BAB III METEDOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	51
B. Pendekatan Penelitian	52
C. Sumber Data	52
D. Metode Pengumpulan Data	53
E. Analisis Data	53

BAB IV PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja di Kecamatan Sinjai Selatan	54
B. Upaya-Upaya yang Ditempuh Oleh Kepolisian dan Peran Serta Masyarakat dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kacamatan Sinjai Selatan	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Implikasi	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama : Nurfaisa

Nim : 10500113038

**Judul : Tinjauan Kriminologi Terhadap Kenakalan Remaja Di Kecamatan
Sinjai Selatan**

Pokok masalah penelitian ini adalah maraknya kenakalan remaja yang terjadi di kecamatan Sinjai Selatan. Pokok masalah tersebut selanjutnya di-breakdown kedalam beberapa sub masalah atau pertanyaan penelitian, yaitu ,1) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan kenakalan remaja di Kecamatan Sinjai Selatan?, 2) Upaya-Upaya apakah yang ditempuh oleh Kepolisian dan peran serta masyarakat dalam penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Sinjai Selatan?

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum normatif-empiris. Adapun sumber data penelitian ini bersumber dari bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Penelitian ini tergolong penelitian dengan jenis data kualitatif yaitu dengan mengelola data primer yang bersumber dari Kapolsek Sinjai Selatan, Remaja dan Masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa faktor yang melatar belakangi kenakalan remaja di Kecamatan Sinjai Selatan yaitu faktor hobby, faktor ingin disanjung dan dipuji, faktor kepuasan, faktor agar bisa diterima dalam suatu kelompok, faktor rasa ingin tahu, menghilangkan rasa bosan agar merasa enak, mengatasi rasa stress, nencari tantangan, faktor kurangnya perhatian orang tua pada anak, kurangnya komunikasi dan keterbukaan, faktor salah bergaul, faktor solidaritas gang, faktor ikut-ikutan, faktor ekonomi, faktor lingkungan teman-teman sebaya yang negative, faktor untuk bersnang-senang bersama teman. Sehingga diperlukan adanya upaya dari pihak penegak hukum terkhusus Polsek Sinjai Selatan Sebagai aparat penegak hukum yang bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban masyarakat, pihak kepolisian dalam hal ini melakukan upaya-upaya penanggulangan. Upaya upaya tersebut adalah upaya pre-emptif untuk memberikan kesadaran agar remaja tidak berniat melakukan kejahatan, upaya preventif untuk meminimalisir kesempatan para remaja melakukan perbuatan menyimpang dan upaya represif untuk menindak remaja-remaja yang telah melakukan kejahatan dengan melaksanakan proses hukum kepadanya. Selain upaya dari penegak hukum di harapkan pula peranan dari masyarakat setempat, peran serta masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja tidak dipungkiri sebagai salah satu hal yang dibutuhkan dalam meminimalisir jumlah kenakalan remaja sekarang ini.

Implikasi penelitian yaitu di harapkan aparat penegak hukum benar-benar dapat memahami faktor-faktor penyebab hal tersebut, sehingga dapat merumuskan langkah-langkah yang efektif untuk mencegah agar kasus-kasus kejahatan yang dilakukan remaja tidak bertambah. Aparat penegak hukum sebaiknya tidak hanya melihat kasus yang telah terjadi, tetapi lebih jauh masuk kelingkungan masarakat untuk dapat mengantisipasi kejahatan-kejahatan baru (kasus baru) yang mungkin akan dilakukan oleh remaja. Selain itu peranan masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam mendidik remaja (anak).



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan lengkap dengan karakter dan kepribadian masing-masing yang mungkin saja berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ketika manusia tersebut hidup bersama dalam sebuah masyarakat, tentu saja dia tidak bisa memaksakan karakternya yang paling benar.¹ Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih dalam bimbingan tanggungjawab orang tuanya.² Yakni sebagai pelanjut generasi bangsa.

Hal ini juga terdapat dalam Q.S: At-Tahrim/66:6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَفُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Terjemahnya :“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu.”³

¹ Rahman Syamsuddin dan Ismail Aris, *Merajut Hukum Di Indonesia*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014). hal. 14-16.

²<http://sideofadrianto.blogspot.com/2014/03/makalah-kriminologi-kenakalan-reamaja.html> diakses pada tanggal 28 Oktober 2016

³ Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemah*, Jakarta:CV Pustaka Al-Kausar,2009

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa ada dua hal potensial yang akan mewarnai dan membentuk kepribadian anak yaitu orang tua yang melahirkannya dan lingkungan yang membesarkannya. Rasulullah SAW bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ

Artinya: “Anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuat dia (memiliki karakter) yahudi, atau (memiliki karakter) nasrani atau (memiliki karakter) majusi. (HR. Muslim).⁴

Mengingat anak adalah salah satu sumber daya manusia, potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa dengan peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus. Mereka memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.⁵

Hal itu sesuai dengan bunyi UUD 1945 pasal 28B ayat 2 bahwa, setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁶ Adapun maksud dari Undang-Undang diatas bahwa Anak adalah asset masa depan anak seharusnya di bimbing, di arahkan, di jaga, di rawat dan didik secara baik. Tindakan kekerasan terhadap anak akan

⁴<https://tarbiyatulizzatiljannah.wordpress.com/2013/01/28/anak-dalam-pandangan-islam/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2016.

⁵<http://reformata.com/news/view/6241/kenakalan-remaja-di-mata-hukum> diakses pada tanggal 28 Oktober 2016

⁶Yasir, Arafat. *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945*. Jakarta : Permata Press, 2014.

membuat anak menjadi tertekan dan terhambat masa depannya. Masa perkembangan anak semestinya dipenuhi kegembiraan sehingga berpengaruh positif bagi jiwanya.

Selain itu berkembangnya hubungan sosial individu karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya.⁷

Kenakalan remaja banyak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, kejahatan seksual misalnya, banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan.⁸ Keluarga yang gagal memberi kasih sayang dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan pada anak. Jika keluarga tidak dapat menciptakan pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok.⁹

Pentingnya kajian tentang penanggulangan kenakalan remaja di harapkan dapat memberikan solusi terhadap cara menangani kenakalan remaja dan di harapkan

⁷<http://nailizzulfa.blogspot.com/2011/12/kenakalan-remaja-dipandang-dari-sisi.html> diakses pada tanggal 25 Oktober 2016

⁸Kartini Kartono, Patologi Sosial II: Knakalan Remaja, Jakarta, 2011, hal. 7.

⁹<http://sideofadrianto.blogspot.com/2014/03/makalah-kriminologi-kenakalan-reamaja.html> diakses pada tanggal 28 Oktober 2016

dapat menurunkan angka kenakalan remaja dimasa yang akan datang.¹⁰ Beberapa produk perundang-undangan sebenarnya telah di buat guna menjamin hak dan kewajiban anak pelaku tindak pidana yaitu Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak pasal 1 poin 3 yang berbunyi “Anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.”¹¹

Namun, secara nyata tindakan kriminal masih sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk diantaranya tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja tidak dapat lagi dipandang sebagai hal yang biasa. Usia remaja sebagai usia pencari jati diri, dalam proses pembentukan karakter kepribadian harus diperhatikan dengan baik, sebab kesalahan pada tahap ini dapat memicu remaja berperilaku menyimpang dengan melakukan kejahatan-kejahatan yang sangat merugikan, sehingga dapat merusak masa depan para remaja, menimbulkan keresahan dalam lingkungan masyarakat dan menyebabkan dampak-dampak lainnya yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Banyak peristiwa perbuatan menyimpang remaja terjadi di kota-kota besar di Indonesia, namun hal serupa juga terjadi di daerah-daerah Kecamatan demikian halnya di Kecamatan Sinjai Selatan. Perbuatan-perbuatan menyimpang remaja yang bahkan telah menuju

¹⁰<http://navisiis.blogspot.co.id/2014/04/makalah-al-quran-penanggulangan.html> diakses pada tanggal 29 Oktober 2016

¹¹ R.Wiyono, *Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia*,(Jakarta: Sinar Grafika,2016), hlm.54

ketindakan-tindakan kriminal mulai meresahkan masyarakat dan tentu saja sangat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat di Kecamatan Sinjai Selatan. Hal ini di perjelas oleh hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti terhadap salah satu remaja Sinjai Selatan atas nama Asriani (Iin) salah satu siswi SMA pada tanggal 27 November 2016, saudari Iin mengatakan bahwa banyak remaja seumurannya sering mengkonsumsi obat-obat terlarang ataupun obat-obat keras seperti, Tramadol, Destroid, dan lain-lain. Beberapa faktor yang menyebabkan remaja mengkonsumsi obat-obat terlarang tersebut seperti, mengikuti tren teman-teman sepergaulannya, serta coba-coba. Dan bukan hanya mengkonsumsi obat-obatan tetapi juga sering ada balapan liar yang dilakukan setiap malam minggu di jalan raya tepatnya jalan Persatuan Raya Bikeru, karena balapan tersebut mulai meresahkan warga sehingga anggota Polsek Sinjai Selatan sering melakukan razia pada malam minggu untuk membubarkan kegiatan balapan liar tersebut. Adapun jumlah anak di Kecamatan Sinjai Selatan pada keadaan akhir tahun 2015 yang berusia 15-19 tahun adalah 3.436 orang¹², AKP Sabri Hidayat selaku Kepala Kepolisian Kecamatan Sinjai Selatan juga mengatakan bahwa pada tahun 2016-2017 ada sekitar 5 sampai 6 orang remaja yang pernah diamankan di Polsek Sinjai Selatan, dan hal tersebut tidak boleh dipandang sebelah mata karena walaupun pelakunya masih tergolong anak, namun kejahatan yang dilakukan bisa saja suatu saat menyamai kejahatan-kejahatan yang dilakukan orang dewasa.

¹² http://sinjaikab.bps.go.id/websiteV2/pdf_publicasi/KECAMATAN-SINJAI-SELATAN-DALAM-ANGKA-TAHUN-2016.pdf

Selain itu adanya suatu kelompok-kelompok “gang-gang” remaja tertentu juga semakin menegaskan keberadaan remaja yang menyimpang di Kecamatan Sinjai Selatan karna keberadaan kelompok-kelompok “gang-gang” tersebut kerap kali menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban di wilayah Kecamatan Sinjai Selatan, baik dengan melakukan pertengkarannya kelompok maupun perbuatan-perbuatan lainnya yang meresahkan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik membahas tentang upaya yang dilakukan oleh Pemerintah terkait dengan masalah kenakalan remaja melalui skripsi yang berjudul : Tinjauan Kriminologi Terhadap Kenakalan Remaja di Kecamatan Sinjai Selatan.

B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan latar belakang di atas maka tercapailah pointer fokus sebagai representasi dari fokus penelitian yaitu skripsi ini dimaksudkan untuk menghindari perbedaan interpretasi makna padahal-hal yang bersifat esensial yang dapat menimbulkan kerancuan dalam mengartikan judul, disamping itu juga sebagai penjabar secara redaksional agar mudah dipahami dan diterima oleh akal sehingga tidak terjadi dikotomi antara judul dengan pembahasan dalam skripsi ini. Karena itu, diajukan batasan pengertian guna kesalahpahaman tentang konsep operasional judul penelitian tentang, ““TINJAUAN KRIMINOLOGI TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KECAMATAN SINJAI SELATAN”” sebagaimana berikut:

1. Tinjauan adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisa dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan.¹³
2. Kriminologi berasal dari kata logi yaitu imu dan crime berarti kejahatan, sehingga kriminologi adalah pengetahuan yang mempelajari tentang seluk beluk kejahatan.¹⁴
3. Kenakalan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tingkah laku yang agak menyimpang dari norma yang berlaku disuatu masyarakat. Serta menurut seorang ahli Fuad Hasan definisi Kenakalan atau Delinquency adalah sebagai perilaku anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.¹⁵
4. Defenisi Remaja menurut seorang ahli Zakiah Darajat adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini, anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya.¹⁶

¹³http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/610/jbptunikompp-gdl-dianindahp-30489-9-unikom_d-i.pdf diakses pada tanggal 30 Oktober 2016

¹⁴ A.Gumilang, Kriminolistik: Pengetahuan Tentang Teknik Dan Taktik Penyidikan, Bandung: Angkasa, 1991, hal. 2.

¹⁵<http://siswatibudiarti.wordpress.com/2010/12/23/kenakalan-remaja-bentuk-penyebab-dan-cara-mrngatasinya/> diakses pada tanggal 30 Oktober 2016

¹⁶<http://dyan123.blogspot.com/2012/02/pengertian-remaja-dan-kenakalan-remaja.html> diakses pada tanggal 30 Oktober 2016

5. Kenakalan remaja menurut Kartono seorang ilmuwan sosiologis mengatakan bahwa: Kenakalan remaja atau dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah Juvenile Delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang di sebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.¹⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah :

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan kenakalan remaja di Kecamatan Sinjai Selatan?
2. Upaya-Upaya apakah yang ditempuh oleh Kepolisian dan peran serta masyarakat dalam penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Sinjai Selatan ?

D. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan skripsi dibutuhkan berbagai dukungan teori dari berbagai sumber atau rujukan yang mempunyai relevansi dengan rencana penelitian. Sebelum melakukan penelitian penulis telah melakukan kajian terhadap karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini. Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan judul penulis, sebagai berikut:

Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa dalam bukunya yang berjudul Kriminologi membahas tentang ilmu kriminologi, faktor-faktor yang memicu

¹⁷<http://awandcyber4rt.blogspot.com/2012/04/pengertian-kenakalan-remaja-beserta.html>
diakses pada tanggal 30 Oktober 2016

perkembangan kriminologi, obyek studi kriminologi dan pengertiannya, teori-teori kriminologi yang meliputi: teori-teori yang menjelaskan kejahatan dari perspektif biologis dan psikologis, penjelasan biologis atas kejahatan.

Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* membahas tentang definisi *Juvenile Delinquency*, deliquensi individual, situasional, sistematis, kumulatif, beberapa teori mengenai sebab terjadinya kenakalan remaja yang meliputi: teori biologis, teori psikogenis, teori sosiogenis, teori subkultur delikuensi, klasifikasi dan tipe kejahatan remaja, pengaruh keluarga terhadap kemunculan kenakalan remaja, masyarakat modern dan kasus *juvenile delinquency*, penanggulangan kenakalan remaja, hakikat kenakalan remaja, dan faktor penyebab terjadinya perkelahian antar kelompok.

Kenakalan Remaja oleh Zakiyah Umaroh. Jurnal ini membahas mengenai masalah sosial, perilaku menyimpang, deviasi, disorganisasi serta disintegrasi.

Identifikasi Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI KOTA JAMBI oleh Ria Komalasari, tahun 2014 skripsi ini membahas tentang faktor penyebab kenakalan remaja ditinjau dari faktor internal seperti konflik diri dan kontrol diri yang lemah, serta faktor penyebab kenakalan remaja ditinjau dari faktor eksternal seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di Kecamatan Sinjai Selatan.
 - b. Untuk mengetahui upaya-upaya yang ditempuh oleh Kepolisian dan peran serta masyarakat dalam penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Sinjai Selatan.
2. Berdasarkan uraian sebelumnya maka kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penegak hukum dan aparat pemerintah, dengan memberi sumbangan pemikiran dan data-data ataupun langkah-langkah yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja di kecamatan Sinjai Selatan

- b. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa konsep, metode atau teori dalam studi ilmu hukum, khususnya yang menyangkut penegakan hukum pidana dan kaitannya dengan penegakan hukum terhadap masalah kenakalan remaja.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Kriminologi, Kejahatan, Anak, Remaja dan Kenakalan Remaja

1. Kriminologi

Kriminologi merupakan ilmu pengetahuan yang mulai berkembang sejak Tahun 1850 bersama-sama dengan ilmu sosiologi, antropologi dan psikologi serta cabang-cabang ilmu yang mempelajari gejala/tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kriminologi sendiri adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan. Namun kriminologi yang ditemukan oleh P. Topinard (1830-1911) seorang ahli antropologi Perancis, secara harfiah berasal dari kata “*crimen*” yang berarti kejahatan atau penjahat dan “*logos*” yang berarti ilmu pengetahuan, sehingga kriminologi dapat berarti ilmu tentang kejahatan atau penjahat.¹

Pengertian-pengertian lainnya yang dikemukakan oleh para sarjana mengenai kriminologi antara lain yaitu :

- a. Menurut Edwin H. Sutherland, “*Criminologi is the body of knowledge regarding delinquency and crime as social phenomena.*” Sutherland mengungkapkan bahwa kriminologi adalah kumpulan pengetahuan yang membahas kenakalan remaja dan kejahatan sebagai gejala sosial.
- b. Menurut J. Constant, kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menentukan faktor-faktor yang menjadi sebab-musabab terjadinya kejahatan dan penjahat.

¹ Topo Santoso, Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi*, (Jakarta, 2005), hlm. 9

- c. Menurut WME. Noach, kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki gejala-gejala kejahatan dan tingkah laku yang tidak senonoh, sebab-musabab serta akibat-akibatnya.²

Kemudian beberapa sarjana lain memberikan definisi berbeda mengenai kriminologi yaitu :

Bonger memberikan definisi kriminologi sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya. Melalui definisi ini, Bonger lalu membagi kriminologi menjadi kriminologi murni yang mencakup:

- a. Antropologi Kriminil

Ialah ilmu pengetahuan tentang manusia yang jahat (somatis). Ilmu pengetahuan ini memberikan jawaban atas pertanyaan tentang orang jahat dalam tubuhnya mempunyai tanda-tanda seperti apa ? apakah ada hubungan antara suku bangsa dengan kejahatan dan seterusnya.

- b. Sosiologi Kriminil

Ialah ilmu pengetahuan tentang kejahatan sebagai suatu gejala masyarakat. Pokok persoalan yang dijawab oleh bidang ilmu ini adalah sampai di mana letak sebab-sebab kejahatan dalam masyarakat.

- c. Psikologi Kriminil

Ialah pengetahuan tentang penjahat yang dilihat dari sudut jiwanya.

- d. Psikiatri dan Neuropatologi Kriminil

Ialah ilmu tentang penjahat yang sakit jiwa atau urat syaraf.

- e. Penologi

Ialah ilmu tentang tumbuh dan berkembangnya hukuman.

Di samping itu terdapat kriminologi terapan yang berupa:

² <http://dokumen.tips/dokuments/buku-pengantar-kriminologi-56811b95bfaf4.html>

a. Higiene Kriminil

Usaha yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kejahatan. Misalnya usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk menerapkan undang-undang, system jaminan hidup dan kesejahteraan yang dilakukan semata-mata untuk mencegah terjadinya kejahatan.

b. Politik Kriminil

Usaha penanggulangan kejahatan di mana suatu kejahatan terjadi. Di sini terlihat sebab-sebab melakukan kejahatan. Bila di sebabkan oleh factor ekonomi maka usaha yang dilakukan adalah meningkatkan keteampilan atau membuka lapangan kerja. Jadi tidak semata-mata dengan penjatuhan saksi.

c. Kriminalistik (police scientific)

Merupakan ilmu tentang pelaksanaan penyidikan teknik kejahatan pengusutan kejahatan.

Berikutnya menurut pendapat Paul Mudigado Mulyono meberikan definisi kriminologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatn sebagai masalh manusia.

Selain itu menurut Michael dan Adler berpendapat bahwa kriminologi adalah keseluruhan keterangan mengenai perbuatan dan sifat dari para penjahat, lingkungan mereka dan cara mereka secara resmi diperlakukan oleh lembaga-lembaga penertib masyarakat dan oleh para anggota masyarakat.³

Selanjutnya Wolfgang, Savintz dan Johnston memberikan defenisi kriminologi sebagai kumpulan ilmu pengetahuan tentang kejahatan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian tentang gejala kejahatan dengan jalan mempelajari dan menganalisa secara ilmiah keterangan-keterangan, keseragaman-

³ Topo Santoso, Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi*, (Jakarta, 2005), hlm. 9-10.

keseragaman, pola-pola dan faktor-faktor kausal yang berhubungan dengan kejahatan, pelaku kejahatan serta reaksi masyarakat terhadap keduanya. Jadi obyek studi kriminologi meliputi:

- a. Perbuatan yang disebut sebagai kejahatan
- b. Pelaku kejahatan
- c. Reaksi masyarakat yang ditujukan baik terhadap perbuatan maupun terhadap pelakunya.⁴

Selanjutnya, dalam hubungannya antara kriminologi dengan ilmu hukum pidana, yaitu bila dalam ilmu hukum pidana objeknya adalah aturan-aturan hukum mengenai kejahatan atau yang bertalian dengan pidana dan tujuannya adalah agar dapat dimengerti dan dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, maka objek kriminologi adalah orang yang melakukan kejahatan ..si penjahat.. itu sendiri, dan tujuannya adalah untuk memahami sebab-sebab si penjahat berbuat jahat, apakah memang karena bakatnya sebagai penjahat, ataukah didorong oleh keadaan masyarakat sekitarnya baik karena sosiologis atau ekonomis.⁵

2. Kejahatan

Kejahatan adalah suatu nama atau cap yang diberikan orang untuk menilai perbuatan-perbuatan tertentu sebagai perbuatan jahat. Dengan demikian pelaku disebut penjahat. Oleh karena pengertian tersebut bersumber dari alam nilai maka ia memiliki pengertian yang sangat relative, yaitu sangat bergantung pada manusia

⁴ Topo Santoso, Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi*, (Jakarta, 2005), hlm. 11-12

⁵ Moeljatno, *Asas-Asas Hukum Pidana*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 13.

yang memberikan penilaian. Jadi apa yang disebut seseorang sebagai kejahatan bukan selalu harus diakui oleh pihak lain sebagai kejahatan pula.⁶

Pertama, dari sudut pandang hukum (*a crime from the legal point of view*). Batasan kejahatan dari sudut pandang ini adalah setiap tingkah laku yang melanggar hukum pidana. Bagaimanapun jeleknya suatu perbuatan sepanjang perbuatan itu tidak dilarang di dalam perundang-undangan pidana, perbuatan itu tetap sebagai perbuatan yang bukan kejahatan. Contoh konkrit dalam hal ini adalah perbuatan seorang wanita yang melacurkan diri. Dilihat dari definisi hukum, perbuatan wanita tersebut bukan kejahatan karena perbuatan melacurkan diri tidak dilarang dalam perundang-undangan pidana Indonesia. Namun, sesungguhnya perbuatan melacurkan diri sangat jelek dilihat dari sudut pandang agama, adat istiadat, kesusilaan, dan lain lainnya.⁷

Mendukung pemahaman tersebut, Sutherland menegaskan bahwa ciri pokok dari kejahatan adalah perilaku yang dilarang oleh Negara karena merupakan perbuatan yang merugikan Negara dan terhadap perbuatan tersebut Negara bereaksi dengan hukuman sebagai upaya pamungkas.⁸

Kartini Kartono dalam bukunya tentang Patologi Sosial juga mengungkapkan bahwa secara yuridis formal, kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan

⁶ Gerson W. Bawengan, Pengantar Psikologi Kriminil, Jakarta :Pradnya Pramita,1991) hlm 7

⁷<http://dokumen.tips/dokuments/buku-pengantar-kriminologi-56811b95bfaf4.html> diakses pada tanggal 19 Mei 2017

⁸ Topo Santoso, Eva Achjani Zulfa, Kriminologi,(Jakarta,2005), hlm. 14.

dengan moral kemanusiaan *immoral*, merugikan masyarakat, a-social sifatnya dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Ditambahkannya pula bahwa, perumusan pasal-pasal KUHP jelas tercantum bahwa “Kejahatan adalah semua bentuk perbuatan yang memenuhi perumusan ketentuan-ketentuan KUHP”.⁹

Dalam pengertian yuridis tersebut, kejahatan dibatasi sebagai perbuatan yang telah ditetapkan oleh negara sebagai kejahatan dan telah ditetapkan dalam hukum pidananya serta diancam dengan suatu sanksi tertentu. Sedangkan penjahat yaitu para pelaku pelanggaran hukum pidana dan telah diputus oleh pengadilan atas perbuatannya tersebut.

Kedua, dari sudut pandang masyarakat (*a crime from the sociological point of view*). Batasan kejahatan dari sudut pandang ini adalah setiap perbuatan yang melanggar norma-norma yang masih hidup di dalam masyarakat. Contohnya bila seseorang muslim meminum minuman keras sampai mabuk, perbuatan itu merupakan dosa (kejahatan), namun dari sudut pandang hukum bukan kejahatan.¹⁰

Para sarjana yang tidak menyetujui pembatasan definisi kejahatan dalam pengertian yuridis, menilai bahwa pemberian batasan secara yuridis tidak memenuhi tuntutan-tuntutan keilmuan. Secara sosiologis kejahatan merupakan suatu perilaku manusia yang diciptakan oleh masyarakat. Walaupun masyarakat memiliki berbagai

⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.125.

¹⁰ <http://dokumen.tips/dokuments/buku-pengantar-kriminologi-56811b95bfaf4.html> diakses pada tanggal 19 Mei 2017

macam perilaku yang berbedabeda, akan tetapi ada di dalamnya bagian-bagian tertentu yang memiliki pola yang sama. Keadaan ini dimungkinkan oleh karena adanya sistem kaedah dalam masyarakat.

Menurut Soejono Soekanto dan kawan-kawan, selain dari kedua sudut pandang tersebut, terdapat pandangan yang ketiga tentang kejahatan, yaitu dari sudut pandang kriminologi baru.

Aliran kriminologi baru lahir dari pemikiran yang bertolak pada anggapan bahwa perilaku menyimpang yang disebut sebagai kejahatan, harus dijelaskan dengan melihat pada kondisi-kondisi struktural yang ada dalam masyarakat dan menempatkan perilaku menyimpang dalam konteks ketidakmerataan kekuasaan, kemakmuran dan otoritas serta kaitannya dengan perubahan-perubahan ekonomi dan politik dalam masyarakat.

Ukuran dari menyimpang atau tidaknya suatu perbuatan bukan ditentukan oleh nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap sah oleh mereka yang duduk pada posisi kekuasaan atau kewibawaan, melainkan oleh besar kecilnya kerugian atau keparahan sosial (*social injuries*) yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut dan dikaji dalam konteks ketidak merataan kekuasaan dan kemakmuran dalam masyarakat. Perilaku menyimpang sebagai proses sosial dianggap sebagai reaksi terhadap kehidupan kelas seseorang. Di sini yang menjadi nilai-nilai utama adalah keadilan dan hak-hak asasi manusia.

Robert F Meier mengungkapkan bahwa salah satu dari kewajiban kriminologi baru ini adalah untuk mengungkap tabir hukum pidana, baik sumber-sumber maupun penggunaan-penggunaannya, guna menelanjangi kepentingan-kepentingan penguasa.¹¹

Adapun klasifikasi penjahat ialah:

a. Penggolongan menurut Lamboroso :

- 1.) Dilakirkam sebagai penjahat, orang-orang ini memiliki ciri-ciri fisik (stigmata) yang degenerative atau bersifat antavistik.
- 2.) Penjahat sinting :para idiot, penderita mlankolik, epilepsy, hysteria, demensia dan para alkoholik
- 3.) Penjahat karena hawa nafsu
- 4.) Penjahat karena kesempatan
- 5.) Kriminaloid, mereka ini merupakan bentuk peralihan antara yang dilahirkan sebagai penjahat dan penjahat berkesempatan.

b. Penggolongan menurut Garofala :

- 1.) Para pembunuh berencana
- 2.) Para penjahat agresif
- 3.) Para penjahat karena kekurangan kejujuran
- 4.) Para penjahat hawa nafsu atau kehasratan.

c. Penggolongan menurut Aschaffenburg :

- 1.) Para penjahat kebetulan, mereka ini melakukan tindak pidana karena kealpaan
- 2.) Para penjahat karena suasana perasaan, mereka tiba-tiba berbuat karena pengaruh perasaan
- 3.) Para penjahat karena kesempatan, mereka berbuat karena kebetulan dan berkesempatan
- 4.) Para penjahat yang bertindang setelah berunding atau melakukan persiapan
- 5.) Para residivis, cukup kalau mereka pernah dipidana tanpa mempersoalkan apakah delik yang telah dilakukan sejenis atau tidak

¹¹ Topo Santoso, Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi*,(Jakarta,2005), hlm 14

- 6.) Para penjahat kebiasaan, mereka ini dengan teratur melakukan kejahatan.
 - 7.) Para penjahat professional, mereka ini dengan teratur melakukan kejahatan secara aktif karena sikap hidup yang ditujukan para kejahatan
- d. Penggolongan menurut Abrahamsen :
- 1.) Para pelaku seketika
 - 2.) Para penjahat kronis
- e. Penggolongan menurut Gruhle
- 1.) Para pelaku karena kecenderungan (bukan karena pembawaan)
 - 2.) Para pelaku karena kelemahan
 - 3.) Para pelaku karena hawa nafsu
 - 4.) Para pelaku karena kehormatan atau keyakinan
- f. Penggolongan menurut Seelig :
- 1.) Penjahat professional yang malas bekerja
 - 2.) Para penjahat terhadap harta benda karena daya tahan mereka yang lemah
 - 3.) Para penjahat karena nafsu agresi
 - 4.) Para penjahat karena ketiadaan penguasaan diri secara seksual
 - 5.) Para penjahat karena krisis
 - 6.) Para penjahat reaktif-primitif
 - 7.) Oenjahat karena keyakinan
 - 8.) Penjahat yang tidak memiliki disiplin pergaulan hidup
 - 9.) Bentuk-bentuk campuran.¹²

3. Anak

Menurut pengetahuan umum, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang diartikan dengan anak-anak atau *Juvenale* adalah seorang masih dibawahusia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin.

¹² W.M.E. Noach, *Kriminologi Suatu Pengantar*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1992), hlm 83-97

a. Pengertian anak secara sosiologis

Dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, yang dijadikan kriteria untuk menentukan pengertian anak pada umumnya didasarkan kepada batas usia tertentu. Namun demikian, karena setiap bidang ilmu dan lingkungan masyarakat mempunyai ketentuan tersendiri sesuai dengan kepentingannya masing-masing, maka sampai saat ini belum ada suatu kesepakatan dalam menentukan batas usia seseorang dikategorikan sebagai seorang anak. Atas dasar kenyataan itu, untuk memperoleh rumusan yang jelas tentang pengertian anak, pembahasan akan dikaji dari berbagai aspek sosiologis, psikologis, maupun aspek yuridis.

Dari aspek sosiologis dapat dilihat kriteria seseorang dikategorikan sebagai seorang anak, bukan semata-mata didasarkan pada batas usia yang dimiliki seseorang, melainkan dipandang dari segi mampu tidaknya seseorang untuk dapat hidup mandiri menurut pandangan sosial kemasyarakatan dimana ia berada.¹³

b. Pengertian anak secara psikologis

Ditinjau dari aspek psikologis, pertumbuhan manusia mengalami fase-fase perkembangan kejiwaan yang masing-masing ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Untuk menentukan kriteria seorang anak, disamping ditentukan atas dasar batas usia, juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang dialaminya. Dalam

¹³ Nandang Sambas, *Peradilan Pidana Anak di Indonesia dan Instrumen Internasional Perlindungan Anak serta Penerapannya*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm 1-2

fase-fase perkembangan yang dialami seorang anak, Zakiah Daradjat menguraikan bahwa masa kanak-kanak terbagi dalam :

1.) Masa bayi, yaitu masa seorang anak dilahirkan sampai umur dua tahun.

a.) Pada masa tersebut seorang anak masih lemah belum mampu menolong dirinya, sehingga sangat tergantung kepada pemeliharaan ibu atau ibu pengganti. Pada masa ini terhadap anak terjadi beberapa peristiwa penting yang mempunyai pengaruh kejiwaan seperti disapih, tumbuh gigi, mulai berjalan dan berbicara.

b.) Menurut Soesilowindardini, karena bayi masih membutuhkan bantuan dan tergantung kepada orang dewasa, maka ia masih muda diatur. Hal tersebut menyebabkan orang dewasa dan anak yang lebih besar padanya akan senng kepadanya.

2.) Masa kanak-kanak pertama, yaitu antara usia 2-5 tahun.

Pada masa ini anak-anak sangat gesit bermain dan mencoba. Mulai berhubungan dengan orang-orang dalam lingkungannya serta mulai terbentuknya pemikiran tentang dirinya. Pada masa ini anak-anak sangat suka meniru dan emosinya sangat tajam. Oleh karena itu diperlukan suasana yang tenang dan memperlakukannya dengan kasih sayang serta stabil.

3.) Masa kanak-kanak terakhir, antara usia 5-12 tahun.

Anak pada fase ini berangsur-angsur pindah dari tahap mencari kepada tahap memantapkan. Pada tahap ini terjadi pertumbuhan kecerdasan yang cepat, suka bekerja, lebih suka bermain bersama, serta berkumpul tanpa aturan sehingga bisa disebut dengan gang age. Pada tahapan ini disebut juga masa anak sekolah dasar atau priode intelektual.

4.) Masa remaja antara usia 13-20 tahun

Masa remaja adalah masa dimana perubahan cepat terjadi dalam segala bidang pada tubuh dari luar dan dalam, perubahan perasaan, kecerdasan, sikap sosial. Masa ini disebut juga sebagai masa persiapan untuk menempuh masa dewasa. Bagi seorang anak, pada masa tersebut merupakan masa goncangan karena banyak perubahan yang terjadi dan tidak stabilnya emosi yang sering kali menyebabkan timbulnya sikap dan tindakan yang oleh orang dinilai sebagai perbuatan nakal.

5.) Masa dewasa muda antara usia 21-25 tahun.

Pada masa dewasa muda ini pada umumnya masih dapat dikelompokkan kepada generasi muda. Walaupun dari segi perkembangan jasmaniah dan kecerdasan telah betul-betul dewasa, dan emosi juga sudah stabil, namun dari segi kemantapan agama dan ideology masih dalam proses pematapan. Atas dasar hal tersebut,

seseorang dikualifikasikan sebagai seorang anak, apabila ia berada pada masa bayi hingga masa remaja awal, antara usia 16-17 tahun. Sedangkan lewat masa tersebut seseorang sudah termasuk kategori dewasa, dengan ditandai adanya kestabilan, tidak mudah dipengaruhi oleh pendirian orang dan propaganda seperti pada masa remaja awal.¹⁴

c. Pengertian anak secara yuridis

Karena adanya berbagai kepentingan yang hendak dilindungi oleh masing-masing lapangan hukum, membawa akibat kepada adanya perbedaan penafsiran terhadap perumusan kriteria seorang anak.

- 1.) Dalam konvensi tentang hak-hak anak, secara tegas dinyatakan bahwa: Yang dimaksud dengan anak menurut konvensi ini adalah setiap orang yang berada di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Sedangkan menurut *Standard Minimum Rules* menyatakan bahwa : anak-anak adalah seorang anak atau remaja yang menurut sistem hukum masing-masing dapat diperlakukan sebagai pelaku suatu pelanggaran dengan cara yang berbeda dari seorang dewasa. Dalam komentar lain dijelaskan sebagai berikut : dalam hal ini harus dicatat bahwa batas usia anak akan sangat tergantung pada sistem hukum Negara anggota disuatu pihak dan kondisi ekonomi, sosial, politik, dan budaya masyarakat yang dilain pihak, oleh karena itu batasan anak dirumuskan secara relative, yaitu anak adalah seorang yang berumur antara 7-18 tahun atau mungkin di atasnya.¹⁵ Sejalan dengan pernyataan di atas, pasal 1 angka 2 Undang-Undang No. 4 Tahun 1974 tentang kesejahteraan anak merumuskan sebagai berikut “Anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah kawin. Dalam penjelasan diuraikan lebih lanjut bahwa batas umur 21 tahun ditetapkan karena berdasarkan pertimbangan

¹⁴ Nandang Sambas, *Peradilan Pidana Anak di Indonesia dan Instrumen Internasional Perlindungan Anak serta Penerapannya*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm 3-4

¹⁵ Nandang Sambas, *Peradilan Pidana Anak di Indonesia dan Instrumen Internasional Perlindungan Anak serta Penerapannya*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm 3-5

kepentingan usaha kesejahteraan sosial, tahap kematangan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada umur tersebut. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa, batas umur 21 tahun tidak mengurangi ketentuan batas dalam peraturan perundang-undangan lainnya, dan tidak pula mengurangi kemungkinan anak melakukan perbuatan sejauh ia mempunyai kemampuan untuk itu berdasarkan hukum yang berlaku.¹⁶

2.) Dalam kitab Undang-Undang perdata (KUHPperdata/BW) ketentuan yang merumuskan kategori dewasa dan belum dewasa dapat kita temukan dalam pasal 330 KUHPperdata yang merumuskan bahwa :

1. Bila peraturan perundang-undanga menggunakan istilah 'belum dewasa' maka sejauh mengenai penduduk Indonesia dengan istilah ini dimaksudkan: semua orang yang belum genap 21 tahun dan yang sebelumnya tidak pernah menikah.
2. Bila perkawinan dibubarkan sebelum mereka berumur 22 tahun, maka mereka tidak kembali berstatus tidak dewasa.
3. Dalam pengertian perkawinan tidak termasuk perkawinan anak-anak.¹⁷

Dari rumusan tersebut, dapat diartikan bahwa batas antara belum dewasa (*minderjarigheid*) dengan telah dewasa (*meerderjarigheid*) adalah umur 21 tahun, kecuali:

- a. Anak itu sudah kawin sebelum berumur 21 tahun, atau
- b. Pendewasaan (*venia aetatis*) sebagaimana yang diatur dalam pasal 419 KUHPperdata.

Pembaruan perkawinan yang terjadi pada seseorang sebelum berusia 22 tahun tidak mempunyaipengaruh terhadap status kedewasaan seseorang. Seseorang walaupun tidak berada di bawah kekuasaan orang tua akan tetapi berada di bawah perwalian, berarti ia belum dewasa.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, walaupun tidak secara tegas mengatur ketentuan tentang ukuran seseorang

¹⁶ Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta : Akademika Pressindo, 1985), hlm 150

¹⁷ Republik Indonesia, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, BAB XV bagian 1 : Kebelumdewasaan

digolongkan sebagai seorang anak, namun apabila kita kaji dari beberapa ketentuan yang tercantum di dalamnya, tersirat makna yang menunjukkan batas pendewasaan seseorang. Dalam Pasal 6 ayat (2) yang mengatur tentang syarat perkawin ditegaskan bahwa adanya keharusan bagi seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun untuk mendapat ijin dari kedua orang tua. Sedangkan Pasal 7 ayat (1) memuat batas umur minimum bagi seseorang yang akan melangsungkan perkawinan, dimana bagi seorang pria berusia 19 tahun sedangkan bagi wanita telah berumur 16 tahun. Begitu juga apa yang diatur dalam Pasal 47 ayat (1), dinyatakan bahwa anak yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah kawin berada di bawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut kekuasaan orang tuanya. Selanjutnya dalam Pasal 50 ayat (1) dinyatakan bahwa, anak yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah kawin yang tidak berada di bawah kekuasaan orang tua, maka ia berada di bawah kekuasaan wali.

Dari beberapa ketentuan tersebut ternyata Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 telah memberikan tiga kriteria usia, yang meliputi :

- a. Usia syarat kawin yaitu pria 19 tahun dan wanita 16 tahun.
- b. Usia ijin kawin di mana bagi mereka yang akan menikah dibawah usia 21 tahun harus ada ijin dari orang tuanya.
- c. Usia dewasa yaitu 18 tahun atau telah kawin

Apabila digunakan penafsiran secara argumentum a'contrario, Nampak jelas bahwa yang dimaksud telah dewasa menurut Undang-Undang Perkawinan

tersebut adalah setiap orang yang telah berusia 18 tahun. Mereka dapat melakukan perbuatan hukum tanpa harus diwakili orang tua atau walinya.

3.) Dalam kajian aspek hukum pidana, persoalan untuk menentukan kriteria seorang anak walaupun secara tegas didasarkan pada batas usia, namun apabila diteliti beberapa ketentuan dalam KUHP yang mengatur masalah batas usia anak, juga terdapat keanekaragaman.¹⁸

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang dimaksud dengan anak adalah anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 tahun tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.¹⁹ Batas usia tersebut sejalan dengan penentuan seorang anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Dalam Undang-Undang tersebut, anak didik pemasyarakatan, baik anak pidana, anak Negara, maupun anak sipil, adalah anak binaan yang belum mencapai usia 18 tahun. Begitu juga menurut Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002

¹⁸ Nandang Sambas, *Peradilan Pidana Anaka di Indonesia dan Instrumen Internasional Perlindungan Anak serta Penerapannya*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm 7

¹⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak*, Lembaran Negara Republik Indonesia

Tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.²⁰

Dari berbagai peraturan hukum positif yang mengatur batas usia seorang anak di Indonesia, tampaknya belum ada keseragaman baik yang diatur dalam aspek hukum pidana maupun dalam perdata. Dikategorikan seorang anak di bawah umur apabila seorang anak berada diantara usia 12 tahun sampai 21 tahun. Namun, dari beberapa peraturan perundang-undangan yang dibentuk pada periode selanjutnya secara umum membatasi kategori seorang anak pada usia di bawah dalam 18 tahun.

- 4.) Dalam hukum islam yang menunjukkan seseorang sudah balig atau belum balig tidak didasarkan pada batas usia, melainkan didasarkan atas tanda-tanda tertentu. Terdapat beberapa kategori perkembangan seseorang terkait dengan kewajiban melaksanakannya *syar'i*. seseorang dikategorikan *Mukalaf*, yaitu seorang laki-laki muslim yang sudah berakal balig. Sama dengan wanita muslimah berakal dan balig. Seorang dikategorikan balig, laki-laki bila sudah mimpi dan wanita bila sudah haid. Sedangkan Mumayid, adalah anak kecil yang belum balig. Namun demikian, Muhamad Utsman Najati dalam Kitab Hadis

²⁰ Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, Lembaran Negara Republik Indonesia

Nabi ilmu jiwa, mengkategorikan remaja adalah perubahan anak kecil setelah masa akhir anak-anak ke masa remaja, biasanya dimulai pada usia 12 tahun sampai 21 tahun.²¹

4. Remaja

Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang menarik, hal ini disebabkan karena kenakalan remaja mengancam setiap generasi muda suatu bangsa. Apabila berbicara tentang remaja, seringkali timbul pertanyaan, umur berapakah seseorang dikatakan remaja atau batasan usia berapakah seseorang dapat di katakan sebagai remaja.

Menanggapi hal tersebut, berdasarkan beberapa peraturan hukum Indonesia, maka batasan-batasan mengenai kedewasaan seseorang adalah:

- a. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.²²
- b. Belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun, dan tidak lebih dahulu menikah. Apabila perkawinan dibubarkan sebelum umur mereka genap dua puluh satu tahun, maka mereka tidak kembali lagi dalam kedudukan belum dewasa.²³

²¹ Nandang Sambas, *Peradilan Pidana Anaka di Indonesia dan Instrumen Internasional Perlindungan Anak serta Penerapannya*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm 7-8

²² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat 1*, Lembaran Negara Republik Indonesia

²³ Republik Indonesia, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, Pasal 330*, Lembaran Negara Republik Indonesia

- c. Syarat usia memperoleh Surat Izin Mengemudi, 17 tahun untuk SIM A, Sim C dan SIM D, 20 tahun untuk SIM B I, dan 21 tahun untuk SIM B II.²⁴
- d. Untuk mengikuti pemilihan umum syarat usia minimum yaitu 17 tahun atau sudah menikah.²⁵
- e. Usia minimum bagi seseorang untuk melangsungkan perkawinan yaitu 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria.²⁶

Setelah mengamati beberapa batasan usia berdasarkan peraturan-peraturan hukum tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara hukum seseorang telah benar-benar dewasa pada saat berumur di atas dua puluh satu tahun atau telah terlebih dahulu menikah, jadi masa remaja itu sendiri dapat diklasifikasikan sebagai masa pada saat seseorang berumur sebelum dua puluh satu tahun atau tidak terlebih dahulu menikah.

Dalam ilmu psikologi terdapat enam tahap Perkembangan moral, yang kemudian terbagi kedalam tiga tingkatan yaitu :

a. Tahap Pra-Konvensional

- 1) Tahap pertama (umur 0-7 tahun) Orientasi pada hukuman dan kepatuhan, ketaatan. Hukuman fisik terhadap suatu perbuatan dipakai anak untuk menentukan apakah suatu perbuatan baik atau buruk. Perbuatan baik oleh anak dirumuskan sebagai suatu perbuatan yang tidak akan mengakibatkan hukuman baginya. Pada tahap ini, menghindari hukuman dan kepatuhan terhadap otoritas yang berkuasa akan dinilai positif oleh anak.
- 2) Tahap kedua (sekitar 10 tahun) Orientasi instrumental yang relative. Anak hanya mengharap, mencari hadiah yang nyata. Perbuatan yang benar merupakan perbuatan yang hanya memuaskan kebutuhannya.

²⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*, Pasal 8, Lembaran Negara Republik Indonesia

²⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum*, Pasal 1, Lembaran Negara Republik Indonesia

²⁶Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Pasal perkawinan, Lembaran Negara Republik Indonesia

Hubungan timbal balik sangat ditekankan, saya dipukul, saya akan membalas memukul.

b. Tingkat Konvensional

3) Tahap ke tiga (sekitar 13 tahun) Orientasi penyesuaian antar pribadi.

Perbuatan baik adalah perbuatan yang disenangi dan diterima baik oleh orang tua, guru, teman sebaya, tetangga atau teman sejawat. Tekanan diletakkan atas kesesuaian untuk menjadi anak baik. Takut dibicarakan orang lain. Pada tahap ini anak sudah mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi sehingga sudah dapat mengambil tempat orang lain, mengerti pandangan orang lain dan apa yang dapat menyenangkan orang lain.

4) Tahap ke empat (sekitar 16 tahun) Orientasi pada hukum dan tata tertib, aturan. Orientasi terhadap kegiatan untuk melakukan tugas, kewajiban masing-masing, memenuhi peraturan-peraturan tertentu dan mempertahankan ketertiban sosial. Doktrin-doktrin politik dan keagamaan lebih mudah dimengerti dan diterima.

c. Tingkat Post-Konvensional

5) Tahap ke lima (masa dewasa muda) Seorang yang berada pada tingkat ini mengambil keputusan-keputusan berdasarkan apa yang baik dan tepat berdasarkan suatu kontrak, perjanjian, baik sosial maupun pribadi. Mereka sudah dapat mempertimbangkan dan memperhatikan

sudut pandang masyarakat pada umumnya. Dalam hal hukum dan proses-proses yang mengubahnya, mereka dibimbing oleh rasionya.

- 6) Tahap ke enam (masa dewasa) Orientasi prinsip etis – universal Moralitas dirumuskan sebagai keputusan dari hati nurani (conscience). Prinsip-prinsip etis dipilih sendiri berdasarkan konsep abstrak, keadilan dan persamaan. Pada tahap ini mereka memperlihatkan suatu sikap menghargai terhadap harga diri teman dan pemikiran bahwa penghargaan yang timbal balik ini berlaku secara universal.²⁷

Berdasarkan uraian tentang tahap perkembangan moral tersebut, maka batasan usia seseorang berdasarkan perkembangan moralnya diklasifikasikan dalam tiga tingkatan. Anak-anak berada pada tahap prakonvensional yaitu pada tahap pertama (usia 0-7 tahun) dan tahap kedua (pada usia sekitar 10 tahun), sedangkan remaja berada pada tahap konvensional sejak usia 13 tahun hingga ia tumbuh dewasa yaitu pada tahap postkonvensional.

Elisabeth B. Hurlock (1978) dalam bukunya *Development Psychology*, memaparkan tahapan perkembangan sebagai berikut :

- a. Prenatal (sebelum lahir) atau pralahir, dimulai dari masa konsepsi sampai usia 9 bulan dalam kandungan ibu.
- b. Masa Natal, tahap ini meliputi infancy atau neonates (dari lahir sampai 14 hari) merupakan fase penyesuaian terhadap lingkungan.
- c. Masa bayi (2 minggu - 2 tahun), pada fase ini bayi tidak berdaya dan sangat tergantung pada lingkungan.

²⁷Singgih D. Gunarsa dan Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta, 2004, hlm. 18-19

- d. Masa anak (2-10/11 tahun), anak masih immature, tanda-tandanya meliputi usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga anak merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan.
- e. Masa remaja (11/12-20-21 tahun), masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa, dimana tahap ini meliputi :
 - 1) Praremaja (11/12- 13/14) merupakan fase yang pendek yaitu hanya 1 tahun, fase ini sering juga disebut fase negative yaitu fase yang sukar untuk anak dan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh dan seks juga terganggu.
 - 2) Remaja awal (13/14- 17 tahun) terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya. Terjadi juga ketidakseimbangan emosional dan ketidak stabilan dalam banyak hal. Mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah.
 - 3) Remaja lanjut (17- 20/21) ingin selalu jadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energy yang besar, ingin memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.
- f. Dewasa, meliputi dewasa awal (21-40) dan dewasa akhir (40-60).²⁸

Adapun WHO (World Health Organization) mendefenisikan remaja secara konseptual. Dibagi menjadi tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Adapun definisi tersebut ialah :

- a. Remaja berkembang mulai dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual.
- b. Remaja mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju keadaan yang relative lebih mandiri.²⁹

Sedangkan berdasarkan UU NO. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang menggantikan UU No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, sekaligus sebagai dasar dalam penelitian ini untuk menentukan batasan usia

²⁸<http://kuliah-oti.blogspot.co.id/2015/11/tahap-perkembangan-elizabeth-b-hurlock.html?m=1>, diakses pada tanggal 20 Mei 2017

²⁹ <http://erepo.unud.ac.id/10466/3/7a669216a809ac71e6096f3b703b438d.pdf>, diakses pada tanggal 22 Mei 2017

mengklasifikasikan seseorang sebagai remaja yang dalam istilah hukum disebut anak, diatur dalam Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 3 UU NO. 11 Tahun 2012 yaitu :

“Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana”.

Berdasarkan hal tersebut maka remaja/anak sebagai objek dalam penelitian ini adalah yang berusia mulai 12 - 18 tahun. Sehingga, berdasarkan UU No. 11 Tahun 2012, pada rentang usia tersebut seorang anak yang melakukan tindak pidana diproses dan diadili dalam sistem peradilan pidana anak.

5. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* bukanlah suatu pengertian yang sederhana. Kenakalan remaja berarti hal-hal yang berbeda bagi individu-individu yang berbeda dan ini berarti hal-hal yang berbeda bagi kelompok-kelompok yang berbeda.

Kenakalan remaja berarti hal-hal yang berbeda dalam golongan yang sama pada waktu-waktu yang berbeda. Dalam penggunaan yang populer pengertian kenakalan remaja digunakan untuk melukiskan sejumlah besar tingkah laku anak-anak dan remaja yang tidak baik atau yang tidak disetujui. Dalam pengertian ini hampir segala sesuatu yang dilakukan oleh remaja yang tidak disukai oleh orang lain disebut kenakalan remaja.³⁰

³⁰ Sri Widoyati Wiratmo Soekito, *Anak dan Wanita dalam Hukum*, (Jakarta : LP3ES, 1983), hlm 3

Kenakalan remaja yang juga disebut dengan istilah *juvenile delinquent*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin “*juvenilis*”, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, dan sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent*, dalam bahasa latin “*delinquere*”, berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain sebagainya. Sehingga, dapat diartikan bahwa *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.³¹

Menurut Sarwono kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, kenakalan remaja merupakan suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kemudian menurut Santrock, kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan criminal, selain itu Mussen juga mengungkapkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh

³¹ Kartini Kartono , *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta, 2011), hlm. 6.

anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.³²

Pendapat lain oleh Singgih D. Gunarso bahwa dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum ;
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku, sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa. Sarjana lainnya yaitu psikolog Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa , maka perbuatan tersebut merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum , yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Anak-anak delinkuen, pada umumnya memiliki kelompok-kelompok tertentu (gang) dan memiliki kebiasaan memakai seragam atau pakaian yang khas, aneh dan mencolok, dengan gaya rambut yang khusus, punya lagak tingkah laku yang khas, suka mendengar jenis lagu-lagu tertentu, senang mengunjungi tempat-tempat hiburan

³² <http://mantrinews.blogspot.com/2012/09/kenakalan-remaja.htm>, diakses pada tanggal 22 Mei 2017

atau kesenangan, suka minum-minuman sampai mabuk, suka berjudi dan sebagainya. Pada umumnya mereka senang mencari gara-gara, membuat jengkel hati orang lain, dan mengganggu orang dewasa serta objek lainnya yang menjadi sasaran buruannya.

Remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan tersebut pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subjektif, yaitu untuk mencapai suatu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak remaja tadi sangat egoistis dan suka sekali menyalahkan atau melebih-lebihkan harga dirinya.³³

B. Bentuk dan Wujud Kenakalan Remaja

Menurut Jensen, kenakalan remaja dibaginya kedalam empat jenis yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain : perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi : perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan kerugian di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintahnya dan sebagainya. Pada usia mereka , perilaku - perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah). Akan tetapi bila kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap

³³Eva Imania Eliasa, *Kenakalan Remaja : Penyebab dan Solusinya* (dari <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=.....>, diakses pada tanggal 22 Mei 2017

atasannya di kantor atau petugas hukum didalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.³⁴

Wujud delinkuen ini antara lain adalah :

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengancam ketentraman sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energy dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan .
3. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar susku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabuk, melakukan hubungan seks bebas, atau *orgi* (mabuk-mabukkan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
7. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong dengan reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain sebagainya.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
9. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekkses kriminalitas.

³⁴ <http://skripsipsikologie.wordpress.com/2010/01/09/kenakalan-remaja-kecenderungan-dan-bentuk-bentuknya/> , diakses pada tanggal 23 Mei 2017

12. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi-bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
13. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
14. Perbuatan asosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
15. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargica*), dan ledakan meningitis serta post-encephalitics, juga luka dikepala dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
16. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ inferior.

Dalam kondisi tertentu, gejala *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas kedurjanaannya, namun sebagian lagi tidak dapat diamati dan tetap tersembunyi. Sedangkan dalam kondisi dinamis, kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.³⁵

C. Ancaman Hukum Terhadap Kejahatan Karena Perilaku Kenakalan Remaja

1. Melanggar kesusilaan

Dalam Pasal 281 KUHP dirumuskan bahwa :

“Diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan atau denda paling banyak lima ratus rupiah :
 ke-1. barangsiapa dengan sengaja dan terbuka melanggar kesusilaan;
 ke-2. barangsiapa dengan sengaja dan di muka orang lain yang ada di situ bertentangan kehendaknya, melanggar kesusilaan.”³⁶

³⁵ Kartini Kartono , *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta, 2011), hlm. 21-23

³⁶ Ledeng Marapung. *Kejahatan Terhadap Kesusilaan dan Masalah Prevensinya*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1996), hlm 32

2. **Kejahatan Perkosaan**

Kejahatan perkosaan secara umum diatur pada Pasal 285 KUHP yang perumusannya yaitu :

“Barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang wanita bersetubuh dengan dia diluar pernikahan, diancam karena melakukan perkosaan, dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun penjara”

3. **Pengguguran Kandungan**

Kata “pengguguran kandungan” adalah terjemahan dari kata “*abortus provocatus*” yang dalam Kamus Kedokteran diterjemahkan dengan: “membuat keguguran”. Pengguguran kandungan ini diatur dalam KUHP oleh pasal-pasal 346, 347, 348 dan 349. Jika diamati pasal-pasal tersebut maka akan dapat diketahui ada 3 (tiga) unsure atau faktor pada kasus pengguguran kandungan yakni Janin, Ibu yang mengandung, Orang ke tiga yang terlibat pada pengguguran tersebut.

Pengaturan dalam KUHP mengenai “pengguguran kandungan” adalah sebagai berikut :

1.) Pengguguran kandungan oleh si Ibu

Hal ini diatur dalam Pasal 346 yaitu :

“Seorang wanita yang sengaja menggugurkan atau mematikan kandungannya atau menyuruh orang lain untuk itu, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun”.

2.) Pengguguran kandungan oleh orang lain tanpa izin perempuan yang mengandung.

Hal ini diatur dalam Pasal 347 KUHP yaitu :

- a.) Barangsiapa dengan sengaja menggugurkan atau mematikan kandungan seseorang wanita tanpa persetujuannya, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun.
- b.) Jika perbuatan itu mengakibatkan matinya wanita tersebut, dikenakan pidana penjara paling lama lima belas tahun.

3.) Pengguguran kandungan dengan izin perempuan yang mengandungnya.

Hal ini diatur dalam Pasal 348 KUHP yaitu :

- a.) Barangsiapa dengan sengaja menggugurkan atau mematikan kandungan seseorang wanita dengan persetujuannya, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan.
- b.) Jika perbuatan itu mengakibatkan matinya wanita tersebut, dikenakan pidana penjara paling lama tujuh tahun.³⁷

4. **Kejahatan Pornografi**

Dilihat dari maknanya, pornografi diartikan sebagai penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pornografi terkait dengan dua hal yaitu suatu perbuatan untuk menggambarkan dimana dalam penggambaran itu digunakan lukisan atau tulisan yang erotis dan membangkitkan nafsu birahi. Didalam KUHP, tindak pidana pornografi diatur dalam Pasal 282 yang perumusannya yaitu sebagai berikut :

- 1.) Barang siapa menyiarkan, mempertunjukkan atau menempelkan di muka umum tulisan, gambaran atau benda yang telah diketahui isinya melanggar kesusilaan, atau barang siapa dengan maksud untuk disiarkan, dipertunjukkan atau ditempelkan di muka umum, membikin tulisan, gambaran atau benda tersebut, memasukkannya ke dalam negeri, meneruskannya, mengeluarkannya dari negeri, atau memiliki persediaan, ataupun barang siapa secara terang-terangan atau dengan mengedarkan

³⁷ Adami Chazawi, *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 111-122

surat tanpa diminta, menawarkannya atau menunjukkannya sebagai bisa diperoleh, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun enam bulan atau pidana denda paling tinggi empat ribu lima ratus rupiah.

- 2.) Barang siapa menyiarkan, mempertunjukkan atau menempelkan di muka umum tulisan, gambaran atau benda yang melanggar kesusilaan, ataupun barang siapa dengan maksud untuk disiarkan, dipertunjukkan atau ditempelkan di muka umum, membikin, memasukkan ke dalam negeri, meneruskan mengeluarkannya dari negeri, atau memiliki persediaan, ataupun barang siapa secara terang-terangan atau dengan mengedarkan surat tanpa diminta, menawarkan, atau menunjuk sebagai bisa diperoleh, diancam, jika ada alasan kuat baginya untuk menduga bahwa tulisan, gambaran atau benda itu melanggar kesusilaan, dengan pidana paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.
- 3.) Kalau yang bersalah melakukan kejahatan tersebut dalam ayat pertama sebagai pencarian atau kebiasaan, dapat dijatuhkan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan atau pidana denda paling banyak tujuh puluh lima ribu rupiah.³⁸

5. Turut Perkelahian/Penyerbuan

Tindak pidana turut perkelahian/penyerbuan diatur dalam Pasal 358 KUHP, yang perumusannya yaitu sebagai berikut :

“Mereka yang sengaja turut serta dalam penyerangan atau perkelahian dimana terlibat beberapa orang, selain tanggung jawab masing-masing terhadap apa yang khusus dilakukan olehnya, diancam:

ke-1. dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan, jika akibat penyerangan atau perkelahian itu ada yang luka-luka berat;

ke-2. dengan pidana penjara paling lama empat tahun, jika akibatnya ada yang mati “.³⁹

³⁸ <http://tugasmakalah96.blogspot.co.id/2016/08/makalah-akibat-hukum-bagi-kenakalan.html?1> , diakses pada tanggal 25 Mei 2017

³⁹ Adami Chazawi, *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 45-46

6. Penganiayaan

Secara umum, tindak pidana terhadap tubuh dalam KUHP disebut dengan “penganiayaan”. Tindak pidana penganiayaan yang diatur dalam KUHP tersebut terdiri dari:

1. Penganiayaan berdasarkan Pasal 351 KUHP yang dirumuskan sebagai berikut :
 - a. Penganiayaan diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan atau denda paling banyak tiga ratus rupiah.
 - b. Jika perbuatan mengakibatkan luka-luka berat yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama lima tahun.
 - c. Jika mengakibatkan mati, dikenakan pidana penjara paling lama lima tahun.
 - d. Dengan penganiayaan disamakan sengaja merusak kesehatan.
 - e. Percobaan untuk melakukan kejahatan ini tidak dipidana.
2. Penganiayaan ringan, yang diatur dalam Pasal 352 KUHP.
 - a. Kecuali yang tersebut dalam Pasal 353 dan 356, maka penganiayaan yang tidak menimbulkan penyakit atau halangan untuk menjalankan pekerjaan jabatan atau pencarian, diancam, sebagai penganiayaan ringan, dengan pidana penjara paling lama tiga bulan atau denda paling banyak tiga ratus rupiah. Pidana dapat ditambah sepertiga bagi orang yang melakukan kejahatan itu terhadap orang yang bekerja padanya, atau menjadi bawahannya.
 - b. Percobaan untuk melakukan kejahatan ini tidak dipidana.
3. Penganiayaan berencana yang diatur oleh Pasal 353 KUHP yang dirumuskan sebagai berikut :
 - a. Penganiayaan dengan rencana lebih dahulu, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun.
 - b. Jika perbuatan mengakibatkan luka-luka berat, yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama tujuh tahun.
 - c. Jika perbuatan mengakibatkan mati, dia dikenakan pidana penjara paling lama sembilan tahun.

4. Penganiayaan berat yang diatur oleh Pasal 354 KUHP yang dirumuskan sebagai berikut :

- a. Barangsiapa sengaja melukai berat orang lain diancam, karena melakukan penganiayaan berat, dengan pidana penjara paling lama delapan tahun.
- b. Jika perbuatan mengakibatkan mati, yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama sepuluh tahun.
Berdasarkan perumusan pasal tersebut, penganiayaan berat ini dirinci atas :
 - 1) mengakibatkan luka berat.
 - 2) mengakibatkan orangnya mati.

5. Penganiayaan berat dengan berencana yang dirumuskan dalam Pasal 355 KUHP :

- a. Penganiayaan berat yang dilakukan dengan rencana lebih dahulu, diancam dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun.
- b. Jika perbuatan mengakibatkan mati, yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama lima belas tahun.
Penganiayaan berat dengan berencana ini, berdasarkan rumusan pasalnya dirinci atas :
 - 1) penganiayaan berat dan berencana.
 - 2) penganiayaan berat dan berencana yang mengakibatkan orangnya mati.

7. **Kejahatan Pencurian**

Mengenai tindak pidana pencurian, dalam hal ini pencurian biasa diatur dalam Pasal 362 KUHP yaitu :

“ Barangsiapa mengambil barang, yang sama sekali atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk memiliki barang itu dengan melawan hukum, dipidana karena mencuri dengan pidana penjara selamalamanya lima tahun atau denda sebanyak banyaknya sembilan ribu rupiah“.

8. **Kejahatan Melarikan Perempuan**

Jenis tindak pidana ini diatur dalam Pasal 332 KUHP, perumusannya yaitu sebagai berikut :

- a. Bersalah melarikan wanita diancam dengan pidana penjara:
 - 1.) paling lama tujuh tahun, barang siapa membawa pergi seorang wanita yang belum dewasa, tanpa dikehendaki orang tuanya atau walinya tetapi dengan persetujuannya. dengan maksud untuk memastikan penguasaan terhadap wanita itu, baik di dalam maupun di luar perkawinan;
 - 2.) paling lama sembilan tahun, barang siapa membawa pergi seorang wanita dengan tipu muslihat, kekerasan atau ancaman kekerasan, dengan maksud untuk memastikan penguasaannya terhadap wanita itu, baik di dalam maupun di luar perkawinan.
 - 3.) Penuntutan hanya dilakukan atas pengaduan.
 - 4.) Pengaduan dilakukan
 - a.) jika wanita ketika dibawa pergi belum dewasa, oleh dia sendiri atau orang lain yang harus memberi izin bila dia kawin;
 - b.) jika wanita ketika dibawa pergi sudah dewasa, oleh dia sendiri atau oleh suaminya.
 - c.) Jika yang membawa pergi lalu kawin dengan wanita yang dibawa pergi dan terhadap perkawinan itu berlaku aturan Burgerlijk Wetboek, maka tak dapat dijatuhkan pidana sebelum perkawinan itu dinyatakan batal.

9. **Pembunuhan**

Secara umum tindak pidana pembunuhan diatur dalam Pasal 338, 339 dan 340 KUHP, masing-masing pasal itu mengatur mengenai :

a. Pembunuhan

Pembunuhan yang diatur dalam Pasal 338 dirumuskan sebagai berikut :

“Barangsiapa dengan sengaja merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan pidana penjara paling lama lima belas tahun”

b. Pembunuhan dengan pemberatan

Hal ini diatur dalam Pasal 339 KUHP yang dirumuskan sebagai berikut:

“Pembunuhan yang diikuti, disertai atau didahului oleh suatu perbuatan pidana, yang dilakukan dengan maksud untuk mempersiapkan atau mempermudah pelaksanaannya, atau untuk melepaskan diri sendiri maupun peserta lainnya dari pidana dalam hal tertangkap tangan, ataupun untuk memastikan penguasaan barang yang diperolehnya secara melawan hukum, diancam dengan pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun”.

c. Pembunuhan berencana

Pembunuhan berencana diatur dalam Pasal 340 KUHP yang perumusannya sebagai berikut :

“Barangsiapa dengan sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan rencana, dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun”.⁴⁰

10. Penyalahgunaan Narkotika

Undang-undang tentang narkotika adalah UU No. 35 Tahun 2009. Undang-undang ini mengatur tentang produksi, distribusi, penyaluran, perdagangan, kepemilikan, penerimaan, penyerahan, ekspor dan impor, penyimpanan, membawa, pengobatan, pelaporan, pembukaan, kemasan, pelabelan, pengiklanan, permusuhan

⁴⁰ Adami Chazawi, *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 59-80

dan lain-lain. Pelanggaran terhadap ketentuan yang diatur dalam undang-undang tersebut mendapat ancaman hukuman yang bervariasi, tergantung pada berat ringannya dampak yang diakibatkannya.

Ancaman hukuman tersebut dapat berupa :

1. Hukuman mati atau
2. Hukuman kurungan ditambah denda, atau
3. Hukuman kurungan dalam penjara, atau
4. Hukuman denda⁴¹

D. Faktor Penyebab Terjadinya Kejahatan dan Kenakalan Remaja

Sejak zaman dahulu, dalam upaya mencari penjelasan mengenai sebab kejahatan, sejarah peradaban manusia mencatat adanya dua bentuk pendekatan yang berkembang dan kemudian menjadi landasan bagi lahirnya teori-teori dalam ilmu kriminologi, pendekatan tersebut yaitu :

1. Spiritualisme, dalam menjelaskan tentang kejahatan, spiritualisme memandang bahwa kebaikan adalah datangnya dari Tuhan atau dewa dan keburukan datangnya dari setan. Seorang yang telah melakukan kejahatan dipandang sebagai orang yang telah terkena bujukan setan.
2. Naturalisme, pendekatan ini muncul seiring perkembangan ilmu alam setelah abad pertengahan, karena faktor perkembangan ilmu alam tersebut maka manusia mencari penjelasan lain yang lebih rasional dan mampu dibuktikan secara ilmiah dalam mencari penyebab kejahatan.⁴²

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, selanjutnya terdapat berbagai teori-teori lainnya yang menjelaskan tentang penyebab kejahatan. Namun secara umum Separovic mengemukakan bahwa :

⁴¹SubagyoPartodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalagunaanya*, (Jakarta:Erlanga,2014), hlm.118

⁴² Topo Santoso, Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi*,(Jakarta,2005),. hlm. 19-21.

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kejahatan yaitu:

- a. Faktor personal, termasuk di dalamnya faktor biologis (umur, jenis kelamin, keadaan mental dan lain-lain) dan psikologis (agresivitas, kecerobohan, dan keteransingan),
- b. Faktor situasional, seperti situasi konflik, faktor tempat dan waktu.⁴³

Kenakalan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis, secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif dan mempunyai sebab-sebab yang majemuk atau sifatnya multikausal. Para sarjana menggolongkannya menurut beberapa teori, yaitu :

a. Teori Biologis

Menurut teori ini tingkah laku delinkuen pada anak-anak dan remaja muncul karena faktor-faktor fisiologis dan stuktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Hal itu terjadi :

- 1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
- 2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal) sehingga memunculkan perilaku delinkuen.
- 3) Melalui pewarisan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes insipidus* (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

⁴³ <http://raypratama.blogspot.com/2012/02/faktor-faktor-penyebab-kejahatan>.

b. Teori Psikogenis (Psikologis dan Psikiatris)

Teori ini menekankan sifat-sifat delinkuen anak atau remaja dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain.

Argumen sentral dari teori ini adalah bahwa, delinkuen merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal sosial dan pola-pola hidup keluarga dan yang patologis.

c. Teori Sosiogenis

Para sosiolog berpendapat bahwa penyebab tingkah-laku delinkuen pada anak-anak remaja adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru.

Healy dan Bronner banyak mendalami sebab-sebab sosiogenis kemunculan delinkuensi anak. Sarjana ilmu sosial dari Chicago ini sangat terkesan dengan kekuatan cultural dan disorganisasi sosial di kota-kota

yang berkembang pesat, dan membuahkan banyak tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja serta pola kriminal pada orang dewasa.

d. Teori Subkultur

“Kultur” dan “kebudayaan” dalam hal ini menyangkut suatu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah laku responsif sendiri yang khas pada anggota suatu kelompok. Sedangkan istilah “sub” mengindikasikan bahwa bentuk “budaya” tadi bisa muncul ditengah suatu sistem yang lebih inklusif sifatnya. Subkultur delinkuen remaja ini mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misanya ambisi materiil, hidup bersantai, pola kriminal, relasi heteroseksual bebas,dan lainlain) yang memotifasi timbulnya kelompok-kelompok remaja berandalan dan kriminal. Sedang perangsangannya bisa berupa : hadiah mendapatkan status sosial “terhormat” di tengah kelompoknya, prestise sosial, relasi sosial yang intim, dan hadiah-hadiah materiil lainnya.

Menurut teori subkultur ini, munculnya *juvenile delinquency* ialah sifat sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiammi oleh para remaja delinkuen tersebut.⁴⁴

⁴⁴ Kartini Kartono , *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta, 2011), hlm. 25-31.

E. Upaya Penanggulangan Kejahatan Dan Kenakalan Remaja

Dalam hal penanggulangan kenakalan remaja, Kartini Kartono mengemukakan bahwa tindakan preventif yang dapat dilakukan antara lain :

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Perbaikan lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah-laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
4. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
5. Membentuk badan kesejahteraan anak.
6. Mengadakan panti asuhan.
7. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan sistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
8. Membuat badan supervise dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif.
9. Mengadakan pengadilan anak.
10. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
11. Mendirikan sekolah bagi anak gembel.
12. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
13. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja.
14. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang nondelinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.⁴⁵

⁴⁵ Kartini Kartono , *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta, 2011), hlm. 95-96

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normatif-empiris. Pada penelitian ini, sering kali hukum di konsepsiakan sebagai apa yang tertulis dalam peraturan perundang-undangan (law in book) ada hukum yang dikonsepsiakan sebagai kaidah atau norma yang merupakan patokan berperilaku masyarakat terhadap apa yang di anggap pantas. Namun sesungguhnya hukum juga dapat di konsepkan sebagai apa yang ada dalam tindakan (law in action). Law in book adalah hukum yang seharusnya berjalan sesuai harapan, keduanya sering berbeda, artinya hukum dalam buku sering berbeda dengan hukum dalam kehidupan masyarakat.

Metode penelitian hukum empiris adalah suatu metode penelitian hukum yang berfungsi untuk melihat hukum dalam artian nyata dan meneliti sebagaimana bekerjanya hukum di lingkungan masyarakat. Dikarenakan dalam penelitian ini meneliti orang dalam hubungan hidup di masyarakat maka metode penelitian hukum empiris dapat dikatakan sebagai penelitian hukum sosiologis. Dapat dikatakan bahwa penelitian hukum yang di ambil dari fakta-fakta yang ada di dalam suatu masyarakat, badan hukum atau badan pemerintahan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Kabupaten Sinjai provinsi Sulawesi Selatan dengan di fokuskan pada kecamatan.

- a. Kepolisian resort polsek Bikeru kec.Sinjai Selatan
- b. Masyarakat kec. Sinjai Selatan

B. Pendekatan Penelitian

Spesifikasi pendekatan pada penelitian ini menghubungkan antara pendekatan yuridis-sosiologis.

1. penelitian yang menggunakan pendekatan yuridis berarti mengkaji tentang perundang-undangan dan peraturan-peraturan dengan teori-teori hukum mengenai penerapan aturan.
2. Sedangkan Penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologis yaitu pendekatan terhadap gejala sosial yang timbul dalam masyarakat.

C. Sumber Data

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa ada perantara melalui tehnik wawancara dengan narasumber yaitu AKP Sabri Hidayat sebagai Kapolsek Sinjai Selatan, masyarakat Sinjai Selatan, dan Remaja.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, majalah jurnal, karya ilmiah, internet, dan berbagai sumber lainnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Di dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data. Sebagai berikut :

- a. Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹ Wawancara Langsung yaitu dengan AKP Sabri Hidayat sebagai Kapolsek Sinjai Selatan, masyarakat Sinjai Selatan, dan Remaja
- b. Observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.²

E. Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan yakni analisis Kualitatif kemudian dideskripsikan dengan menguraikan dan menggambarkan permasalahan-permasalahan yang dimaksud dalam penelitian ini, sehingga dapat menjadi sebuah karya ilmiah (skripsi) yang terpadu dan sistematis.

¹ [Http://id.m.wikipedia.org/wiki/pengamatan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/pengamatan) di akses pada tanggal 2 November 2016

² <http://csuryana.wordpress.com/2010/03/25/data-jenis-data-penelitian> di akses pada tanggal 2 November 2016

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja di Kecamatan Sinjai Selatan

Kenakalan Remaja merupakan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda yang kemudian juga dikenal sebagai kenakalan atau perilaku menyimpang pada anak-anak/remaja, hal ini merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak/remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat maupun norma hukum, disadari sangat menggagu ketentraman kehidupan bermasyarakat. Demikian pula perilaku menyimpang anak-anak remaja yang terjadi di Kecamatan Sinjai Selatan, perilaku-perilaku remaja yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku telah menciptakan suasana meresahkan bahkan mengganggu masyarakat dalam beraktifitas sehari-hari.

Berkaitan dengan permasalahan kenakalan remaja yang terjadi, terdapat beberapa jenis kenakalan di Kecamatan Sinjai Selatan di antaranya yaitu:

1. Balapan Liar
2. Mengonsumsi obat “G”
3. Pencurian

Remaja sebagai generasi penerus bangsa tentu tidak diharapkan bila masa perkembangan dan pertumbuhannya berlangsung dengan tidak baik apalagi bila mereka harus berhadapan dengan hukum karena perilaku menyimpang mereka yang tidak sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku. Demikian halnya yang terjadi di Kecamatan Sinjai Selatan. Berdasarkan jumlah kenakalan yang terjadi tentu diharapkan hal tersebut tidak lagi terus bertambah di tahun-tahun berikutnya sehingga generasi muda dapat tetap berkontribusi sesuai usianya masing-masing.

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di Kecamatan Sinjai Selatan dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh responden-responden yang mengetahui dan yang pernah melakukan perilaku-perilaku menyimpang sebagai berikut:

1. Balapan liar

Balapan liar merupakan suatu kegiatan beradu cepat kendaraan, baik sepeda motor maupun mobil yang dilakukan di atas lintasan umum. Balapan liar tersebut biasanya dilakukan oleh anak remaja baik diperkotaan maupun dipedesaan, tak terkecuali di kecamatan Sinjai Selatan. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Faiz Maulana (18 Tahun) salah satu remaja yang biasa mengikuti aksi balapan liar bahwa kegiatan tersebut biasanya berlangsung setiap malam minggu yang dilakukan oleh

sesama remaja menggunakan motor yang sesuai dengan keinginan pihak yang menantang.¹

Terjadinya aksi balapan liar tentunya didorong atau disebabkan oleh beberapa faktor. Dari hasil penelitian penulis terhadap beberapa responden yang mengetahui dan yang pernah melakukan kegiatan atau aksi tersebut mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya aksi balapan liar di Kecamatan Sinjai Selatan ialah :

a. Faktor hobby

Pada dasarnya setiap orang pasti mempunyai hobby tetapi banyak orang yang tidak menyadari bahwa hobby itu bukanya bersifat positif malah bersifat negative. Salah satu hobby yang tidak benar adalah melakukan aksi balapan di jalan raya secara liar, balapan liar merupakan salah satu ajang penyaluran hobby. Menurut Noval Eka Wijaya (17 Tahun) yang biasa mengikuti aksi balap liar tersebut membenarkan bahwa ia mengikuti balapan tersebut karena punya hobby balapan dan itu membuatnya senang, mengenai izin orang tua kegiatan tersebut tidak diketahui orang tua.²

¹ Wawancara dengan Faiz Maulana, Pelajar, Jualampe Kecamatan Sinjai Selatan

² Wawancara dengan Noval Eka Wijaya, Pelajar, Taruncue Kecamatan Sinjai Selatan

b. Faktor ingin disanjung dan dipuji

Prestise merupakan bentuk sanjungan atau pujian yang diberikan kepada seseorang yang telah melakukan atau berbuat sesuatu, hal ini menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya balapan liar sesuai yang diungkap oleh Faiz Maulana (18 Tahun) bahwa Ia biasa melakukan balapan liar bersama teman-temannya karena merasa rugi jika motor yang selalu ia kerja atau perbaiki tidak dipakai untuk balapan. Lagipula ia merasa senang jika mendapat pujian bahwa motor yang ia miliki paling bagus larinya.³

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa salah satu faktor maraknya aksi balapan liar adalah faktor prestise. Dengan adanya sanjungan tentu akan menunjukkan suatu pengakuan terhadap pelaku tersebut, maka si pelaku akan bersemangat untuk mengulangi perbuatannya karena semakin terpacu dengan adanya pengakuan tersebut.

c. Faktor kepuasan

Salah satu faktor yang menjadi penyebab maraknya aksi balapan liar di Kecamatan Sinjai Selatan adalah adanya kepuasan tersendiri ketika orang terlibat dalam aksi balapan liar. Pelaku mengatakan bahwa dengan ikut dalam aksi tersebut kita bisa mengeluarkan emosi dan mendapat kepuasan tersendiri setelah melakukannya.

³ Wawancara dengan Faiz Maulana, Pelajar, Jualampe Kecamatan Sinjai Selatan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa responden ada beberapa pelaku balapan liar yang mengemukakan hal tersebut, seperti Noval Eka Wijaya (17 Tahun) bahwa Dia biasa melakukan balapan bersama teman-teman karena ada kepuasan tersendiri dan merasa senang jika bisa menang melewati pembalap yang lain.⁴

Hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Faiz Maulan (18 tahun) salah satu pelaku balapan liar bahwa ia biasa ikut balapan liar kalau sedang stres, adanya kepuasan tersendiri yang ia rasakan dan adanya rasa lega jika balapan beramai-ramai.⁵

Berdasarkan hasil penuturan responden diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab aksi balapan liar di Kecamatan Sinjai Selatan adalah adanya kepuasan tersendiri.

d. Faktor Supaya bisa diterima dalam suatu kelompok (Gang)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap AKP. Sabri Hidayat selaku Kapolsek Sinjai Selatan, beliau berkata bahwa ada banyak hal yang menjadi faktor pendorong para remaja melakukan aksi balap liar salah satunya adalah faktor supaya bisa diterima dalam suatu kelompok tertentu (Gang). Sebelum mereka

⁴ Wawancara dengan Noval Eka Wijaya, Pelajar, Taruncue Kecamatan Sinjai Selatan

⁵ Wawancara dengan Faiz Maulana, Pelajar, Jualampe Kecamatan Sinjai Selatan

menjadi bagian dari suatu kelompok mereka terlebih dahulu diajak untuk balapan dimana hal tersebut biasanya dilakukan setiap malam minggu.⁶

2. Mengonsumsi obat daftar “G”

Obat daftar “G” merupakan obat yang berkhasiat keras dan untuk mendapatkannya harus dengan resep dokter, obat ini memakai tanda lingkaran merah bergaris tepi hitam dengan tulisan huruf K di dalamnya. Belakangan ini marak diberitakan mengenai remaja yang menyalahgunakan obat daftar “G” tak terkecuali di Kecamatan Sinjai Selatan hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara penulis terhadap beberapa responden baik yang mengetahui dan yang pernah mengonsumsi obat tersebut mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor pendorong terjadinya hal tersebut.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap beberapa remaja yang biasa mengonsumsi obat daftar “G”, adapun faktor pendorongnya ialah:

a. Rasa ingin tahu

Karena merasa tertarik dengan efek atau sensasi yang ditimbulkan obat terlarang (daftar “G”) itu maka ia akhirnya memiliki keinginan untuk mengetahui dan mencicipi nikmatnya obat tersebut.⁷

b. Menghilangkan rasa bosan agar merasa enak

Rasa bosan, rasa tidak nyaman dan lain sebagainya bagi hampir setiap orang adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan ingin segera dihilangkan dari dalam pikiran, maka obat terlarang (daftar “G”) dapat membantu ia yang

⁶ Wawancara dengan AKP. Sabri Hidayat, Kapolsek Sinjai Selatan, Polsek Sinjai Selatan

⁷ Wawancara dengan Fakhrol, Pelajar, Kalibong Kecamatan Sinjai Selatan

sedang banyak pikiran untuk melupakan kebosanan yang melanda dan tergantikan dengan rasa nyaman.

c. Mengatasi rasa stress

Ketika seseorang dirundung banyak masalah dan ingin lari dari masalah dapat terjerumus dalam lingkaran obat terlarang(daftar “G”) , dan untuk menghilangkan itu semua ia melakukan segala macam cara salah satunya mengkonsumsi obat-obat agar merasa tenang dan nyaman meskipun efek kenyamanannya hanya sementara.⁸

d. Mencari tantangan

Bagi seseorang yang senang dengan kegiatan yang memiliki resiko tinggi terkadang untuk menunjukkan aksi hebtnya ia memilih menggunakan obat terlarang (daftar “G”) agar merasa penuh tenaga dan penuh percaya diri.⁹

e. Kurangnya perhatian orang tua pada anak

Karena kurang mendapat kasih sayang dari orang tua dan keluarga menyebabkan ia mencari kesenangan dil luar rumah, yang dianggapnya mampu memberi kebahagiaan lebih dari yang ia dapatkan di dalam rumahnya sendiri.

f. Kurangnya komunikasi dan keterbukaan

Karena komunikasi tidak berjalan baik maka tidak akan ada keterbukaan antara orang tua dan anak, sehingga ketika seorang anak memiliki masalah ia akan merasa canggung untuk mengutarakan permasalahannya tersebut.¹⁰

g. Salah bergaul

Jika ia memiliki temanyang buruk maka ia akan terjerat dalam jarring-jaring keburukan mereka bahkan untuk masalah obat-obatan terlarang.

h. Solidaritas gang

Karena ia terlalu menjujung semboyan susah senang bersama di dalam kelompoknya mengakibatkan sehingga yang awalnya tidak mengkonsumsi obat terlarang (daftar “G”) akhirnya ikut mengkonsumsi obat tersebut.

⁸ Wawancara dengan Wawan, Pelajar, Bikeru Kecamatan Sinjai Selatan

⁹ Wawancara dengan Ruhul Fadli, Pelajar, Bontopedda Kecamatan Sinjai Selatan

¹⁰ Wawancara dengan Wawan, Pelajar, Bikeru Kecamatan Sinjai Selatan

i. Ikut-ikutan

Karena ajakan dari seorang teman yang sudah lebih dulu mengkonsumsi obat terlarang mengakibatkan sehingga ia akhirnya ikut untuk mengkonsumsi obat tersebut.¹¹

3. Pencurian

Terkadang situasi-situasi tertentu dapat menyebabkan seorang anak remaja melakukan perbuatan mencuri ketika kurangnya pengawasan selain itu adanya beberapa faktor yang mendorong sehingga ia melakukan hal tersebut diantaranya :

a. Faktor ekonomi

Situasi ekonomi tidak selamanya di artikan bahwa seseorang memiliki kondisi perekonomian yang lemah terkadang seseorang yang hidup dalam kondisi perekonomian yang bisa dikatakan beradapun terkadang melakukan pencurian yang kadang dikarenakan ingin memiliki sesuatu barang yang sebenarnya merugikan bagi dirinya sehingga orang tua tidak memberika uang untuk memperoleh barang tersebut dan salah satu cara agar keinginannya terpenuhi akhirnya ia memilih untuk mencuri barang tersebut.¹²

¹¹ Wawancara dengan AKP. Sabri Hidayat, Kapolsek Sinjai Selatan, Polsek Sinjai Selatan

¹² Wawancara dengan AKP. Sabri Hidayat, Kapolsek Sinjai Selatan, Polsek Sinjai Selatan

b. Faktor lingkungan teman-teman sebaya

Diera yang modern ini pergaulan remaja yang semakin mengikuti mode menyebabkan banyaknya remaja tertentu yang iri dengan apa yang dimiliki oleh temannya sendiri sehingga memicu keinginan untuk memilikinya juga, inilah yang melatar belakangi pencurian yang dilakukan oleh remaja apabila ia sudah tidak bisa memperoleh sesuatu dengan cara yang benar.¹³

c. Faktor untuk bersenang-senang bersama teman

Seseorang melakukan pencurian juga dilatar belakangi oleh keinginannya untuk bersenang-senang, dengan hasil curian tersebut mereka dapat menikmatinya atau menggunakan hasil curian itu untuk membeli sesuatu yang ia inginkan jika yang ia curi dalam bentuk uang dan menikmatinya bersama teman-temannya.¹⁴

B. Upaya-Upaya yang Ditempuh Oleh Kepolisian dan Masyarakat dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kecamatan Sinjai Selatan

Kenakalan remaja sebagai suatu perilaku menyimpang berkaitan erat dengan berbagai aktifitas kehidupan para remaja. Suatu proses dalam penanggulangannya pun tidak dapat hanya dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan dibutuhkan partisipasi segenap pihak mulai dari pemerintah, aparat penegak hukum, masyarakat dan keluarga. Kenakalan remaja yang merupakan permasalahan penyimpangan

¹³ Wawancara dengan AKP. Sabri Hidayat, Kapolsek Sinjai Selatan, Polsek Sinjai Selatan

¹⁴ Wawancara dengan AKP. Sabri Hidayat, Kapolsek Sinjai Selatan, Polsek Sinjai Selatan

perilaku, juga erat kaitannya dengan moralitas dan ahlak para remaja, sehingga keberadaan pemukapemuka agama juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam membina dan mengarahkan para remaja untuk menghindari perilaku-perilaku menyimpang yang tentu saja sangat merugikan mereka.

Dalam beberapa kasus di Kecamatan Sinjai Selatan, pelaku kenakalan remaja merupakan anak yang lagi mengenyam pendidikan, kehidupan mereka di luar dunia pendidikan memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat melakukan hal-hal lain yang lebih tidak terkontrol baik oleh orang tua, masyarakat dan pemerintah, sehingga perilaku mereka menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat dan norma hukum. Sehingga peran serta tenaga pendidik melalui penegakkan peraturan-peraturan sekolah dan bimbingan secara psikologis menjadi sangat dibutuhkan.

Berbagai cara dapat ditempuh seperti yang dilakukan Polsek Sinjai Selatan, pihak Polsek telah beberapa kali melakukan sosialisasi tentang dampak-dampak buruk yang dapat ditimbulkan bila para siswa melakukan hal-hal yang melanggar hukum. Beberapa diantaranya yaitu sosialisasi dampak-dampak penyalahgunaan narkoba dan dampak-dampak seks bebas yang dapat menyebabkan penularan virus HIV Aids serta sosialisasi tentang akibatakibat tawuran pelajar dan tertib lalu lintas. Hal tersebut diungkapkan oleh AKP. Sabri Hidayat selaku Kapolsek Sinjai Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan di Polsek Sinjai Selatan, analisis penulis mengenai penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan oleh aparat kepolisian di Kecamatan Sinjai Selatan terdiri dari upayaupaya sebagai berikut:

1. Upaya Pre-Emtif

Menghadapi permasalahan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, pihak kepolisian di Kecamatan Sinjai Selatan berusaha melakukan pendekatan-pendekatan pada tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan para tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat membantu pihak kepolisian dalam membimbing dan mengarahkan para remaja untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan hukum. Dengan bimbingan dan nasehat mereka, diharapkan para remaja tidak berniat melakukan perbuatan menyimpang sehingga dapat menghindari pergaulan-pergaulan yang dapat merusak masa depan mereka.

2. Upaya Preventif

Untuk melakukan upaya penanggulangan kenakalan remaja, pihak kepolisian di Kecamatan Sinjai Selatan juga berusaha secara maksimal. Secara rutin pihak kepolisian mengadakan patroli yang melibatkan personil-personil Polsek serta Pos-Pos Polisi. Demi meminimalisir terbukanya kesempatan para remaja berperilaku menyimpang, patroli rutin

tersebut dilaksanakan menyeluruh oleh masing-masing anggota kepolisian, baik oleh anggota satuan tertentu secara rutin maupun oleh beberapa personil yang memang bertanggung jawab terhadap situasi keamanan dan ketertiban di satu atau beberapa desa tertentu. Melalui kegiatan patroli tersebut diharapkan pihak kepolisian menjadi lebih dekat dengan masyarakat dalam memberikan perlindungan dan pengayoman, sebab setiap saat masyarakat dapat merasakan kehadiran polisi di lingkungan mereka dan polisi pun dapat memperoleh informasi-informasi tentang gangguan ketertiban dan keamanan masyarakat termasuk perilaku menyimpang dari remaja.

3. Upaya Represif

Sebagai upaya selanjutnya dalam menangani permasalahan perilaku menyimpang remaja, maka pihak kepolisian selaku aparat penegak hukum bertindak sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan kewenangan yang dimiliki tersebut, kepolisian di Kecamatan Sinjai Selatan bertindak tegas dengan menangkap dan melaksanakan proses hukum pada anak/remaja yang melakukan tindak pidana di Kecamatan Sinjai Selatan.¹⁵

Demikian beberapa upaya penanggulangan kenakalan remaja oleh pihak kepolisian di Kecamatan Sinjai Selatan. Upaya-upaya tersebut merupakan langkah-

¹⁵ Wawancara dengan AKP. Sabri Hidayat, Kapolsek Sinjai Selatan, Bikeru Kecamatan Sinjai Selatan

langkah yang telah ditempuh oleh pihak kepolisian dalam rangka menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat sebagai tugas dan tanggung jawab selaku aparat penegak hukum. Namun demikian, kebersamaan segenap pihak juga tidak terlepas dari permasalahan perilaku menyimpang anak/remaja yang melawan hukum, jadi dibutuhkan kerjasama yang erat agar masa depan anak dapat diraih dengan baik selain itu peran serta masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja tidak dipungkiri sebagai salah satu hal yang dibutuhkan dalam meminimalisir jumlah kenakalan remaja sekarang ini, yang dikatakan masyarakat disini dapat berarti luas.

Yang pertama adalah masyarakat keluarga, keluarga terutama orang tua dapat menerapkan sistem sanksi yang dapat membuat anak menyadari bahwa apa yang ia lakukan sesungguhnya tidak hanya merugikan orang lain tapi juga merugikan dirinya sendiri.

Yang kedua adalah masyarakat sekolah. Sekolah adalah tempat dimana remaja paling banyak menghabiskan waktunya, lingkungan sekolah yang kondusif dengan dibiasakannya budaya berattitud tinggi dengan penerapan yang menarik dapat membangunkan semangat remaja untuk berhenti melakukan kekerasan dan fokus terhadap hal-hal yang positif.¹⁶

Yang ketiga adalah masyarakat sekitar, masyarakat sekitar yang dimaksud disini adalah masyarakat disekitar tempat remaja bergaul. Kita tau bahwa remaja adalah makhluk yang senang bergaul dan berdiam disuatu tempat untuk berdiskusi

¹⁶ Wawancara dengan Haeria, IRT, Bulu Jampi Kecamatan Sinjai Selatan

dengan teman-teman sebanyakya dan tidak ada salahnya masyarakat di tempat sekitar remaja berkumpul mengawasi dan memberi perhatian sedikit terhadap mereka, selain itu menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama demi menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan masyarakat merupakan kewajiban setiap anggota masyarakat, termasuk didalamnya menjaga perilaku anak/remaja agar tidak melanggar peraturan hukum yang berlaku.

Namun demikian hal tersebut bukanlah persoalan mudah, berbagai kendala-kendala harus dihadapi untuk mewujudkannya. Kebudayaan masyarakat yang masih keras dalam mendidik anak tampak masih kurang disadari para orang tua, sehingga hal tersebut menciptakan karakter-karakter yang keras pula pada anak yang selanjutnya justru berbahaya bagi kehidupan anak karena dapat dengan mudah melakukan kekerasan pada orang lain. Selain itu, kebudayaan mengkonsumsi minuman tradisional yang beralkohol juga kurang disadari oleh sebagian masyarakat yang kemudian berdampak pada perilaku remaja yang terbiasa melihat dan kemudian mengikutinya. Hal-hal tersebut yang kemudian menjadi kesulitan bagi masyarakat itu sendiri dalam mengatasinya karena bersifat kompleks dan kurang disadari oleh keluarga-keluarga tertentu dan masyarakat-masyarakat tertentu.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan sudirman, Pengajar, Bikeru Kecamatan Sinjai Selatan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tinjauan kriminologis kenakalan remaja di Kecamatan Sinjai Selatan. Berikut beberapa kesimpulan yang dapat penulis uraikan yaitu :

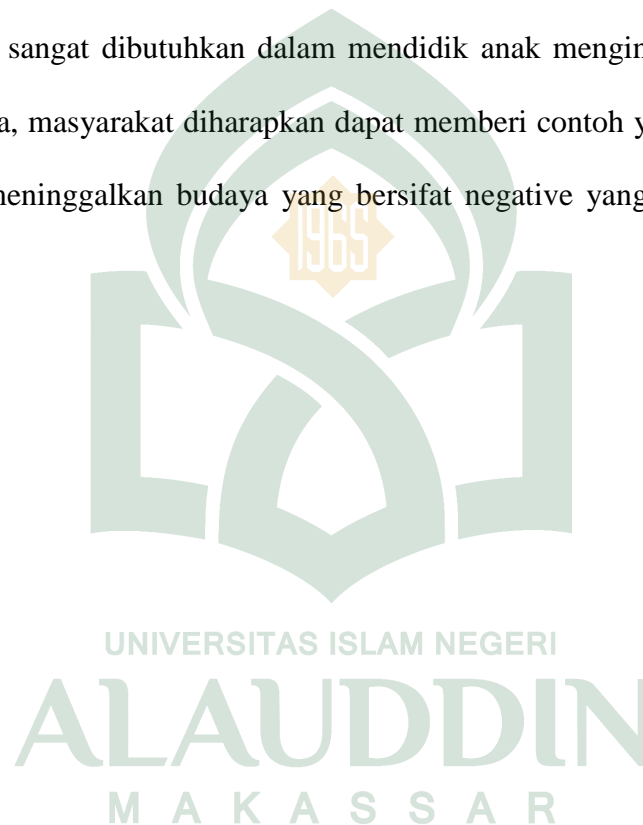
1. Bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Kecamatan Sinjai Selatan terjadi karena beberapa penyebab. Faktor penyebab tersebut adalah karena faktor hobby, faktor ingin disanjung dan dipuji, faktor kepuasan, faktor agar bisa diterima dalam suatu kelompok, faktor rasa ingin tahu, menghilangkan rasa bosan agar merasa enak, mengatasi rasa stress, nencari tantangan, faktor kurangnya perhatian orang tua pada anak, kurangnya komunikasi dan keterbukaan, faktor salah bergaul, faktor solidaritas gang, faktor ikut-ikutan, faktor ekonomi, faktor lingkungan teman-teman sebaya yang negative, faktor untuk bersenang-senang bersama teman.
2. Upaya upaya oleh Kepolisian adalah upaya pre-emptif untuk memberikan kesadaran agar remaja tidak berniat melakukan kejahatan, upaya preventif untuk meminimalisir kesempatan para remaja melakukan perbuatan menyimpang dan upaya represif untuk menindak remaja-remaja yang telah melakukan kejahatan dengan melaksanakan proses hukum kepadanya selain itu Peran serta masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja tidak

dipungkiri sebagai salah satu hal yang dibutuhkan dalam meminimalisir jumlah kenakalan remaja sekarang ini, yang dikatakan masyarakat disini dapat berarti luas Yang pertama adalah masyarakat keluarga, terutama orang tua dapat menerapkan sistem sanksi, yang kedua adalah masyarakat sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif dan dibiasakannya budaya berattitud tinggi dan penerapan yang menarik dapat membangunkan semangat remaja untuk berhenti melakukan kekerasan dan fokus terhadap hal-hal yang positif, yang ketiga adalah masyarakat sekitar, masyarakat sekitar yang dimaksud disini adalah masyarakat disekitar tempat remaja bergaul atau berkumpul dan tidak ada salahnya masyarakat mengawasi dan memberi perhatian sedikit terhadap mereka, selain itu menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama demi menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan masyarakat juga merupakan kewajiban setiap anggota masyarakat, termasuk didalamnya menjaga perilaku anak/remaja agar tidak melanggar peraturan hukum yang berlaku.

A. Implikasi

1. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja sebaiknya tidak hanya dipandang sebelah mata, walupun pelakunya masih tergolong anak, namun kejahatan yang dilakukan bisa menyamai kejahatan-kejahatan yang dilakukan orang dewasa. Oleh karena itu, sebaiknya aparat penegak hukum benar-benar dapat memahami faktor-faktor penyebab hal tersebut, sehingga dapat merumuskan langkah-langkah yang efektif untuk mencegah agar kasus-kasus kejahatan yang dilakukan remaja tidak bertambah.

2. Kasus kenakalan remaja yang terjadi saat ini sudah jauh mengawatirkan terutama yang terjadi di kota besar. Oleh karena itu, aparat penegak hukum sebaiknya tidak hanya melihat kasus yang telah terjadi, tetapi lebih jauh masuk kelingkungan masarakat untuk dapat mengantisipasi kejahatan-kejahatan baru (kasus baru) yang mungkin akan dilakukan oleh remaja selain itu Peranan masyarakat sangat dibutuhkan dalam mendidik anak mengingat anak sebagai asset bangsa, masyarakat diharapkan dapat memberi contoh yang baik terhadap anak dan meninggalkan budaya yang bersifat negative yang dapat ditiru oleh anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, Yasir. *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945*. Jakarta : Permata Press, 2014.
- Bemengan,W, Gerson . *Pengantar Psikologi Kriminil*, Jakarta: PT Pradnya Pramita, 1991
- Chazawi, Adami. *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Gosita, Arif. *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta: Akademika Presindo, 1985
- Gumila, A, *Kriminalistik: Pengetahuan Tentang Teknik dan Taktik Penyidikan*, Bandung: PT Angkasa, 1995.
- Gunarsa, D, Singgih . *Psikologi Praktis Anak Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004
- <http://nailizzulfa.blogspot.com/2011/12/kenakalan-remaja-dipandang-dari-sisi.html>
- <http://sideofadrianto.blogspot.com/2014/03/makalah-kriminologi-kenakalan-reamaja.html>
- <http://navisiis.blogspot.co.id/2014/04/makalah-al-quran-penanggulangan.html>
- http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/610/jbptunikompp-gdl-dianindahp-30489-9-unikom_d-i.pdf
- <http://awandcyber4rt.blogspot.com/2012/04/pengertian-kenakalan-remaja-beserta.html>
- <http://csuryana.wordpress.com/2010/03/25/data-jenis-data-penelitian>
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/pengamata>
- <https://tarbiyatulizzatiljannah.wordpress.com/2013/01/28/anak-dalam-pandangan-islam/>
- <http://siswatibudiarti.wordpress.com/2010/12/23/kenakalan-remaja-bentuk-penyebab-dan-cara-mrngatasinya/>
- <http://dyan123.blogspot.com/2012/02/pengertian-remaja-dan-kenakalan-remaja.html>
- <http://reformata.com/news/view/6241/kenakalan-remaja-di-mata-hukum><http://www.zonasiswa.com/2014/05/pengertian-sosiologi-lengkap-pendapat.html>
- <http://dokumen.tips/dokuments/buku-pengantar-kriminologi-56811b95bfaf4.html>
- <http://kuliah-oti.blogspot.co.id/2015/11/tahap-perkembangan-elizabeth-b-hurlock.html?m=1>

- <http://erepo.unud.ac.id/10466/3/7a669216a809ac71e6096f3b703b438d.pdf>
- <http://mantrinews.blogspot.com/2012/09/kenakalan-remaja.htm>
- <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=.....>
- <http://skripsipsikologie.wordpress.com/2010/01/09/kenakalan-remaja-kecenderungan-dan-bentuk-bentuknya/>
- <http://tugasmakalah96.blogspot.co.id/2016/08/makalah-akibat-hukum-bagi-kenakalan.html?m=1>
- <http://raypratama.blogspot.com/2012/02/faktor-faktor-penyebab-kejahatan>
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Kartono, Kartini, *Patologi sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, BAB XV bagian 1 : Kebelumdewasaan
- Loius, Gottschalk. *Understanding History; A Primer of Historical Method* (Terjemahan Nugroho Notosusanto), Jakarta: UI Press, 1998
- Marapung, Ledeng. *Kejahatan Terhadap Kesusilaan dan Masalah Prevensinya*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1996
- Moeljatno. *Asas-Asas Hukum Pidana*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008
- Narbuko, Choild. dan H. Abu Achmadi, *metodologi penelitian*, Jakarta: PT Bumi Askara, 2012.
- Noach, W.M.E. *Kriminologi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992
- Partodiharjo, Subagyo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalagunaanya*, Jakarta: Erlanga, 2014.
- Santoso, Topo, dan Eva Achjani Zulfa. *Kriminologi*, Jakarta: RajaGrafindo, 2012
- Sambas, Nandang. *Pradilan Pidana Anak di Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Soekito, Wiratmo, Widoyati, Sri. *Anak dan Wanita dalam Hukum*, Jakarta: LP3ES, 1983
- Supardan, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Syamsuddin, Rahman. dan Ismail Aris, *Merajut Hukum Di Indonesia*, Jakarta: PT Mitra Wacana Media, 2014.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal perkawinan

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak

Wiyono, R, *Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016.





KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Kampus II : Jln.H.M.Yasin Limpo.36.Romangpolong-Gowa Tlp (0411) 841879, Fax (0411) 8221400

SURAT KETERANGAN NILAI

Nama : Nurfaisa
NIM : 10500113038
Jurusan/Program : Ilmu Hukum/ S1
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Mata Kuliah : Hukum Acara Perdata
Nilai :

Bahwa benar Mahasiswa yang bersangkutan adalah Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum,
telah mengikuti perkuliahan dan ujian Hukum Acara Perdata dan dinyatakan LULUS.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Samata, 13 Juli 2017
Dosen Mata Kuliah

Erlina, S.H.,M.H.

NIP.1968011201995032001

PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING

Penguji penulisan saudara **NURFAISA**, NIM.10500113038, Mahasiswa program studi Ilmu Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, **“Tinjaun Kriminologi Terhadap Kenakalan Remaja Di Kecamatan Sinjai Selatan”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Samata, 12 juli 2017

Penguji I

Penguji II

Dr. Andi Safriani, SH.,M.H.
NIP.

Azhar Sinalele,S.H,M.H
NIP.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hamsir.,S.H.M.Hum
NIP. 196104041993031005

Drs.H.Munir Salim,M.H
NIP. 195312311978031006